



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KONFLIK BATIN TOKOH MASAKO
DALAM NOVEL OUT KARYA KIRINO NATSUO;
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI



**DINI AMALINI
06187007**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH MASAKO DALAM NOVEL *OUT* KARYA KIRINO NATSUO; TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh: Dini Amalini

Kata kunci : konflik, dilema, batin, novel

Karya sastra di dalamnya terjadi konflik yang disebabkan oleh permasalahan kejiwaan pada tokoh-tokohnya. Novel *OUT* adalah sebuah karya yang menceritakan tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Katori Masako. Tokoh utama ini mengalami konflik batin semenjak ia terlibat dengan kasus pembunuhan.

Penulis meneliti novel *OUT* karya Kirino Natsuo ini dengan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh Masako. Psikologi Sastra yaitu suatu pendekatan yang mengkaji sisi kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat pada karya sastra. Penelitian ini berdasarkan teori Psikologi Kepribadian dan dibantu oleh Pendekatan Fungsionalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari peristiwa yang dialami oleh tokoh pada novel ini.

Penelitian terhadap novel *OUT* ini dapat ditemukan bentuk konflik batin yang dialami oleh Masako adalah dilema. Konflik batin ini disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan ia mengalami psikoneurosis. Solusi dari semua konflik batin ini adalah Masako memutuskan untuk meninggalkan segala hal, termasuk keluarga dan sahabat, yang menyebabkan konflik batin ini muncul.

ABSTRACT

MIND CONFLICT OF MASAKO IN KIRINO NATSUO'S NOVEL *OUT*; LITERARY PSYCHOLOGICAL APPROACH

By : Dini Amalini

Keywords : conflict, dilemma, mind, novel

In the literary work in which conflict is caused by psychological problems on the characters. *OUT* novel is a literary work that tell about psychological problem experienced by main character named Katori Masako. The main character is experiencing mind conflict ever since she was involved with a murder case.

In order to find out the inner conflict experienced by Masako, the writer research Kirino Natsuo's novel *OUT* using psychology literature review that is an approach which studies psychological side from characters contained in the literary work. This research was based on a Personality Psychology and assisted by the theory of Functionalist Approach. The method used in this research is Qualitative Method that produces a written record of events experienced by the characters in this novel.

From this research can be found the form of mind conflict faced by Masako is Dilemma. This mind conflict caused by the influence of the surrounding environment in which she suffered Psychoneurosis. Solutions of all this mind conflict, Masako decided to leave everything, including family and friends which led to this mind conflict appears.

要旨

「桐野夏生『アウト』における、雅子の心の葛藤に関する 心理学的アプローチ」

ディニ アマリニ

キーワード：葛藤、ジレンマ、心、小説

文学作品には、人の心理を描いたものがある。小説「アウト」は、主人公香取雅子の、心に葛藤と、それに至る生活状況、雅子に周りで起きる事件を扱った作品である。

雅子の心の葛藤を分かることになるために、「アウト」小説に研究するのは特性からの心理的な側面を調査するアプローチである心理学の文献の検討は文学作品で含んでいた。この研究は Personality Psychology 基づいていて Functionalist Approach 理論によって助けられます。

この研究から雅子が直面する心の葛藤を見つけることが Dilemma です。雅子が Psychoneurosis に苦しんだ周囲の環境の影響によって引き起こされるこの心の葛藤です。すべてのこの心の葛藤の解決は、雅子がこの心の葛藤を現われるもたらした友人および家族を含んですべてを、残すことにした。

この論文では、雅子を、彼女の行動に駆り立てた状況と、その際の心の葛藤（ジレンマ）の内容を中心に研究した。そのため、心理学、ないし病理心理学を参考にした。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Masako dalam Novel *OUT* karya Kirino Natsuo; Tinjauan Psikologi.”

Rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, arahan dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan rasa terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Ibu Lady Diana Yusri, S.S sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. *Native Speaker*, tempat penulis berdialog Fujii sensei, Kurihara “Pigi” Yoshihiro, dan Ota sensei
3. Seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang (Imelda sensei, Enzi sensei, Ayu sensei, Nila sensei, Adrianis sensei, dan Dini sensei).
4. Kedua orang tua, Papa Yarizaldi dan Mama Murniati, serta Adek Aulia Amalina.
5. Seluruh anggota Akamaru, terutama buat Kak Chibi (*makasih kiriman novelnya, kak*) dan Ant (*makasih banyak ya calon psikolog*)

6. Teman-teman di Ameba Pigg (Wiwi, Fen, Pri, Kutu, Pigi, Ratih, Yuli, Pipit, Mbak Pita), dan Due “ade” yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
7. Teman-teman angkatan 2006, terutama Gank C (Cici, Nisa, Reny, Aan, Ayu), Andre, Icid, Rei, Bang Akun dan Kouhaitachi serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sastra bagi kita semua.

Padang, November 2010

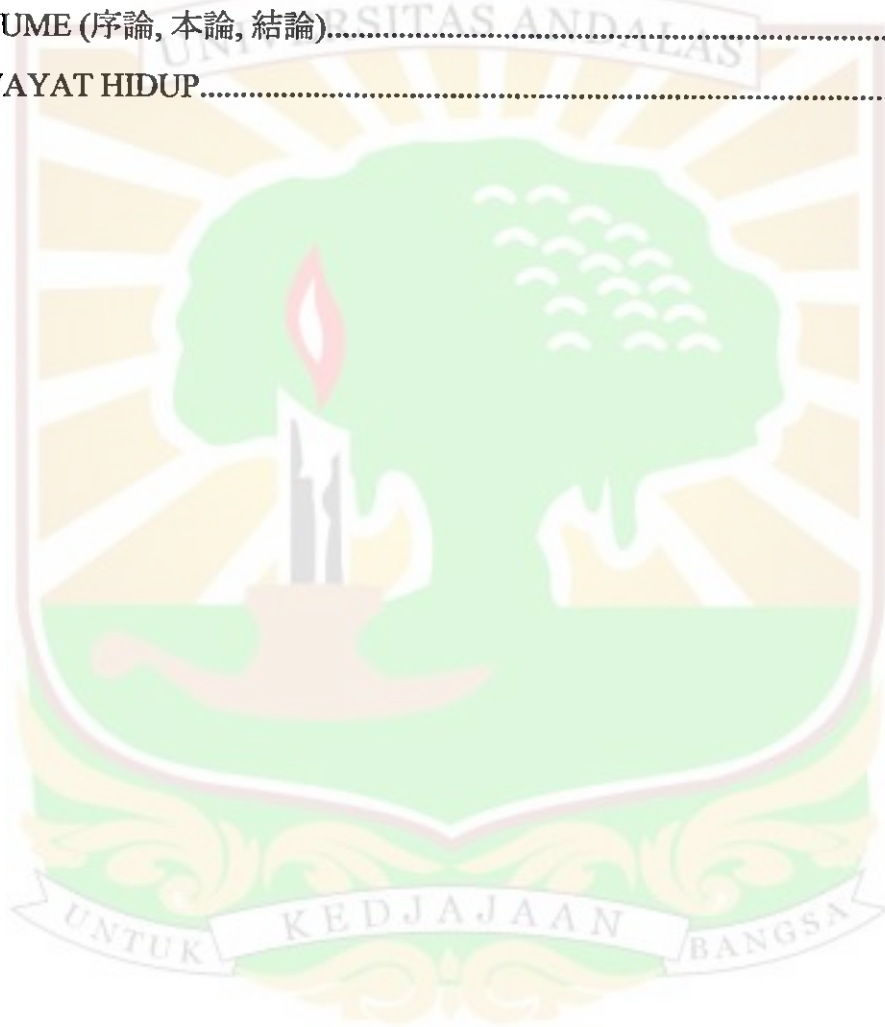
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
要旨.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	5
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KARAKTER TOKOH MASAKO.....	11
2.1 Watak Tokoh Masako.....	12
2.2 Keadaan Fisik Tokoh Masako.....	15
2.3 Peran Tokoh Masako.....	18
2.3.1 Masako sebagai ibu rumah tangga.....	19
2.3.2 Masako sebagai sahabat.....	22
BAB III KONFLIK BATIN TOKOH MASAKO.....	28
3.1 Bentuk Konflik Batin yang dialami Masako.....	29
3.2 Faktor Penyebab Konflik Batin pada Diri Masako.....	35

3.3 Dampak Konflik Batin pada Diri Masako.....	41
3.4 Solusi Konflik Batin pada Diri Masako.....	47
BAB IV PENUTUP.....	52
4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Saran.....	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	54
LAMPIRAN.....	56
RESUME (序論, 本論, 結論).....	63
RIWAYAT HIDUP.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis Novel *OUT*..... 56
2. Biografi Pengarang..... 60
3. Sampul Novel *OUT* (Bahasa Jepang)..... 61
4. Sampul Novel *OUT* (edisi Terjemahan Bahasa Indonesia)..... 62



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 8). Jadi sastra dapat menciptakan suatu gambaran kehidupan manusia dan sifat-sifatnya secara tekstual dan menjadikan karya sastra lebih hidup.

Karya sastra di dalamnya terlihat adanya konflik yang membuat sebuah karya sastra lebih berwarna dan lebih hidup seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988: 81) yaitu dunia dalam karya sastra adalah dunia yang bermasalah. Kehidupan tampil tidak dalam keadaan stabil, melainkan sedang mengalami penyimpangan dalam bentuk konflik.

Konflik yang terdapat pada karya sastra disebabkan oleh permasalahan kejiwaan pada tokoh-tokohnya. Seperti yang dinyatakan oleh Roekhan, bahwa sebagai sebuah gejala kejiwaan, di dalam sastra terkandung fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya (dalam Milner, 1992: 44).

Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang masalah kejiwaan tokohnya adalah novel *OUT*. Pengarang novel *OUT* yaitu Kirino Natsuo yang memiliki nama asli Hashioka Mariko lahir pada tanggal 7 Oktober 1951 di Kanazawa, Prefektur Ishikawa. Novel pertamanya *Kao ni furikake ame (Rain Falling on My Face)* mendapatkan Edogawa Rampo Price pada tahun 1993. Ia

menerima penghargaan Grand Prix untuk Fiksi Kriminal di Jepang-untuk novel *OUT* pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 ia menerima Naoki Prize untuk novel *Yawarakana Hoho (Soft Cheeks)*. Sejauh ini sudah empat novel karangannya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *OUT, Grosteque, Real World* dan *What Remains*. Novel *OUT* ini diadaptasikan menjadi film dan disutradarai oleh Hirayama Hideyuki dan film ini dirilis pada tahun 2002.

Menurut Kamus Inggris Indonesia, (Echols dan Shadily, 1984: 409) kata *out* berarti jalan keluar. Pada edisi terjemahan bahasa Indonesia, novel *OUT* ini diterbitkan dengan judul *Bebas* (sampul depan novel asli dan terjemahan terlampir) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 118), bebas adalah lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dsb sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dsb), lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dsb). Secara harfiah judul novel ini, baik dalam judul asli maupun terjemahan, bisa berarti jalan keluar untuk mendapatkan kebebasan dari segala hal. Seperti yang diceritakan pada novel ini, keinginan Masako untuk lepas dari segala masalah yang melingkupinya dan ia mencari cara untuk mendapatkan jalan keluar dari semua permasalahannya.

Novel *OUT* menceritakan empat wanita yang bekerja *shift* malam di pabrik makanan kotak. Beban hidup yang berat dan utang menumpuk membuat salah seorang sahabat Masako, Yayoi membunuh suaminya, Kenji yang penjudi dan suka main perempuan. Yayoi kemudian meminta bantuan pada Masako, teman sekerjanya. Masako bersedia membantu dan bersama wanita-wanita lainnya, mereka menyingkirkan mayat itu dengan cara memutilasinya. Keadaan jiwa Masako berubah semenjak Yayoi meminta pertolongannya setelah

pembunuhan itu terjadi. Hal ini yang mengantarkannya kepada dunia yang lebih kelam dari yang ia ketahui.

Penelitian pada novel ini, penulis ingin mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama, Katori Masako, yang mengalami perubahan. Hal itu disebabkan oleh keputusan Masako untuk ikut campur tangan dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Yayoi dan peristiwa-peristiwa rumit yang dialami oleh Masako setelah itu. Konflik adalah percekocan, perselisihan, pertentangan, ketegangan atau pertentangan dari luar (KBBI, 2007: 587). Batin adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati, menyangkut jiwa. Lalu arti konflik batin yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (KBBI, 2007: 113). Oleh karena itu, penulis menggunakan kajian penelitian psikologi sastra dengan pendekatan objektif.

Alasan penulis memilih judul “Konflik Batin Tokoh Masako dalam Novel *OUT* karya Kirino Natsuo; Tinjauan Psikologi” karena permasalahan yang menonjol pada novel ini ada pada kejiwaan tokoh utama, Katori Masako. Kehidupan Masako berubah drastis semenjak terlibat kasus pembunuhan dan ia mengalami konflik batin. Ia pada awalnya sempat ragu mengerjakan pekerjaan kotor namun pada akhirnya ia melakukan pekerjaan itu karena bayaran yang sangat tinggi. Selain itu, ia memiliki keinginan untuk meninggalkan suami dan anak laki-lakinya karena keluarganya sudah tidak harmonis. Melalui tokoh Masako ini, maka akan dapat terlihat inti permasalahan yang diangkat dalam novel ini.

Berhubung masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah masalah kejiwaan tokoh maka penulis menggunakan tinjauan psikologi sastra untuk meneliti novel ini.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami Masako?
2. Apa saja faktor penyebab konflik batin pada diri Masako?
3. Apa dampak konflik batin pada diri Masako?
4. Bagaimana solusi konflik batin pada diri Masako?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis menganalisis novel *OUT* dengan menggunakan tinjauan psikologi adalah:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami Masako.
2. Menjelaskan faktor penyebab konflik batin pada diri Masako
3. Menjelaskan dampak konflik batin pada Masako.
4. Menjelaskan solusi konflik batin pada diri Masako.

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap karya sastra Jepang.
2. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.

3. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan Sastra Jepang Universitas Andalas yang bermanfaat untuk angkatan selanjutnya dalam melakukan penelitian.

4. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, novel ini sudah pernah dikaji oleh Ronggo Widodo Makasti Sunengdiah, mahasiswa Universitas Bung Hatta, untuk penelitian skripsi pada tahun 2007 dengan judul "Peranan dan Kedudukan Wanita Jepang dalam Novel *Auto* karya Natsuo Kirino". Dalam penelitian ini, Ronggo tidak meneliti tentang psikologi tokoh namun meneliti dari sisi budaya. Ronggo menyimpulkan tentang kedudukan wanita Jepang yang pada sebelum Perang Dunia II selalu berada di bawah laki-laki kini mulai mengalami perubahan seperti yang tergambar pada novel ini. Pada novel ini wanita juga dapat melakukan hal-hal yang hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Selain sebagai ibu rumah tangga, empat wanita dalam novel ini juga bekerja *shift* malam. Terjadi pergeseran peranan dan kedudukan wanita, mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan istri tetapi juga sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Tahun 2009, novel *OUT* ini juga diteliti oleh Angellia Perdanasari, mahasiswa Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta dengan judul "Analisis Watak, Latar dan Alur Novel *Auto* karya Natsuo Kirino". Penelitian yang dilakukan oleh Angellia dapat disimpulkan tentang unsur instrinsik novel yaitu watak, latar dan alur dengan menggunakan metode deskriptif.

Novel ini juga diteliti oleh Areza Yulvira Permata mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas pada tahun 2010 dengan judul "Masalah Sosial dalam Novel *Auto*, Karya Natsuo Kirino; Tinjauan Sosiologi Sastra". Areza menyimpulkan bahwa pada novel ini terdapat masalah sosial yang berhubungan dengan para tokoh utama adalah kemiskinan, disharmonisasi keluarga dan konflik sosial. Masalah sosial ini yang membuat mereka terlibat dalam tindak kriminal dan akhirnya saling berhubungan satu sama lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronggo, Angellia dan Areza, penelitian yang penulis lakukan pada novel ini lebih ditekankan pada aspek psikologi pada tokoh utama. Penelitian ini hanya akan membahas masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh Masako dalam novel ini. Selain itu, penulis tidak menggunakan kata *auto* sebagai judul novel, karena kata *auto* ini merupakan cara baca dari *out* dalam pelafalan bahasa Jepang.

5. Landasan Teori

Penelitian pada novel ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penelitian dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek tekstual dengan menggunakan pendekatan objektif yang mengkaji aspek psikologi dalam novel ini.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca. (Wellek dan Warren, 1989: 90)

Psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam memahami karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. (Endraswara, 2003: 97)

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis akan menerapkan butir pertama dari pendapat Endaswara (pendekatan tekstual) dan butir ketiga dari pendapat Wellek dan Warren (penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra) untuk menganalisis novel ini.

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Tuhan. (Endraswara, 2003: 99)

Berdasarkan pendapat Endaswara di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra ada hubungannya dengan psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *psyche* yang berarti 'jiwa' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Jadi, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya (Ahmadi, 1988: 1).

Penulis menghubungkannya dengan psikologi kepribadian untuk mengkaji kejiwaan tokoh utama. Psikologi kepribadian adalah studi ilmiah yang

mempelajari kekuatan psikologis yang membuat masing-masing individu unik (Friedman, 2006: 2).

Hurlock mengemukakan penentu-penentu kepribadian yang berpengaruh terhadap inti pola kepribadian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman awal, berupa pengalaman yang diperoleh semasa kecil.
 2. Pengaruh budaya, berupa kriteria-kriteria khusus yang ditetapkan oleh budayanya.
 3. Ciri-ciri fisik.
 4. Kondisi fisik, berupa kesehatan umum dan cacat jasmani.
 5. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam lingkungan sosial.
 6. Penerimaan sosial, adanya persetujuan dari sosial untuk mengembangkan sifat-sifat seseorang.
 7. Pengaruh keluarga, dan
 8. Tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya.
- (dalam Farozin, 2004: 18-21).

Penulis menggunakan butir ke 3, 5, 6 dan 8 dari pendapat Hurlock untuk mengkaji psikologi tokoh utama.

Penelitian tentang tokoh Masako pada novel ini, penulis akan menghubungkan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh salah satu tokoh psikologi, Mark Snyder, tentang pendekatan fungsionalis dalam menjelaskan suatu kepribadian. Pendekatan fungsionalis adalah menjelaskan kepribadian dengan melihat apa yang orang-orang inginkan, mengapa mereka menginginkan hal tersebut dan bagaimana cara mereka mencapainya dan akan dibantu dengan pendapat dari Hurlock.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji novel *OUT*.

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian (Mardaly, 1999: 14).

Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara utuh. (Maleong, 2007: 4)

Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari:

1. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan (Mardaly, 1999: 28). Sumber utama penelitian yaitu novel *OUT* lalu dibantu dengan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian sastra, psikologi dan juga data-data lain yang berhubungan dengan novel *OUT* yang diperoleh dari internet.

2. Penganalisan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya dibantu dengan pendekatan psikologi sastra.

3. Penyajian Data

Data yang telah rampung dianalisis akan disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan (Mardaly, 1999:26), dan dapat diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya dan menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Karakter Tokoh Masako merupakan analisis watak dari tokoh utama, Katori Masako, yang dapat membantu analisis kejiwaan tokoh utama pada bab berikutnya.

Bab III Konflik Batin Tokoh Masako merupakan bab yang membahas tentang bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Masako, penyebab konflik batin, dampak konflik batin, dan penyelesaian dari konflik batin tersebut.

Bab IV merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KARAKTER TOKOH MASAKO

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Karya sastra di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita, salah satunya adalah tokoh utama yang merupakan tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Saad mengungkapkan untuk menentukan tokoh utama pada sebuah novel, dilakukan dengan tiga langkah, (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain (3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (dalam Esten, 1984: 93).

Berdasarkan pendapat Stanton, penggunaan istilah “karakter” *character* sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Demikian, *character* bisa dapat berarti pelaku ‘cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’ (dalam Nurgiyantoro, 2007: 195).

Penulis membahas tentang karakter tokoh utama karena tokoh utama merupakan pusat cerita dari sebuah karya sastra dan menjadi unsur terbentuknya sebuah jalan cerita pada bab ini. Pada novel *OUT* ini tokoh Masako sebagai tokoh

utama merupakan pusat penceritaan yang menentukan jalannya cerita pada novel ini, oleh karena itu hal ini menjadi objek penelitian yang penting bagi penulis dalam mengkaji konflik batin tokoh pada novel ini.

Pembahasan pada bab ini dimulai dari (1) Watak Tokoh Masako dan (2) Keadaan Fisik Tokoh Masako, lalu menjelaskan (3) Peran Tokoh Masako yang akan dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu (a) Masako sebagai Ibu Rumah Tangga dan (b) Masako sebagai Sahabat.

2.1 Watak Tokoh Masako

Peran watak adalah peran yang terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa (KBBI, 2007: 854). Menurut ilmu sosial individu merupakan bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil.

Masako sebagai individu melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginannya dan bertindak atas keinginannya sendiri. Tindakan-tindakannya itu memperlihatkan bagaimana kepribadian seorang Masako seperti yang ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut:

戻りたくない。だから、これでいいのだと雅子は思う。日向の暖まった小石をひっくり返すと湿った冷たい土が現れる。

(Kirino, 1997: 321)

Modoritakunai. Dakara, korede iinoda to masako wa omou. Hinata no atatamatta koishi o hikkuri kaesu to shimetta tsumetai tsuchi ga arawareru.

Masako tidak ingin kembali. Menurut Masako begini saja tidak apa-apa seperti batu-batu yang tergeletak di tanah dan dipanasi oleh matahari dibalik, akan terlihat tanah yang dingin dan lembab dibawahnya. Tak ada sedikit pun kehangatan dalam tanah yang basah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Masako membayangkan dirinya tinggal dibalik sebuah batu tanpa ada sinar matahari, hanya ada tanah yang dingin tanpa kehangatan cahaya matahari. Hal ini menggambarkan walaupun ia berbaur dengan orang lain Masako menutup dirinya rapat-rapat, dan lebih suka menyendiri di dunianya sendiri. Ia tidak akan membiarkan orang lain mengetahui apa yang ada di pikirannya.

Sikap tertutup Masako itu juga ditunjukkan pada tempat ia bekerja dulu. Ia tidak terlalu berbaur dengan pegawai lain atau tamu yang datang ke kantornya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

雅子はいつも、クリーニングしたばかりという感じの灰色の制服を端正に着て、オンラインの端末の前に座っていた。ほかの女子社員のように派手な化粧をすることもなく、愛想を振りまくこともなく、黙々と単調な仕事をこなしていた。地味で近寄りたいたい女だったが、保証会社の男たちは皆、彼女に一目置いていたはずだ。確かに、その指示は適切で、誰よりも冷静だった。

(Kirino, 1997: 175)

Masako wa itsumo, kuriiningu shita bakari to iu kanji no hairo no seifuku o tansei ni kite, onrain no tanmatsu no mae ni suwatte ita. Hoka no jyoshi shain no youni hade na keshou o suru koto mo naku, aiso o furimaku koto mo naku, mokumoku to tanchou na shigoto o konashite ita. Jimi de chikayorigatai onna datta ga, hoshou kaisha no otoko tachi wa minna, kanojyo no ichimokuo iteita hazu da. Tashika ni, sono shiji wa tekisetsu de, dare yori mo reisei datta.

Masako selalu duduk di depan komputernya dengan penampilan rapi dengan memakai seragam abu-abu yang seperti baru dicuci bersih dan. Dia tidak memakai riasan mencolok seperti wanita-wanita lain di kantor itu, atau beramah-tamah dengan yang lain. Dia hanya diam dan terus mengerjakan pekerjaan yang membosankan itu. Walaupun ia susah didekati, pria-pria di perusahaan garansi menghormatinya karena ia melakukan pekerjaan dengan baik dan dengan kepala dingin.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada saat Masako masih bekerja di perusahaan ia selalu berpenampilan rapi, tidak mengenakan riasan mencolok

dan hanya bekerja dengan serius di depan komputernya tanpa bersosialisasi dengan karyawan yang lain. Walaupun Masako memiliki sifat tertutup bahkan terkesan tidak peduli dengan sekitarnya, ia serius dalam melakukan sesuatu hal, lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri dan tidak membiarkan hal-hal lain menganggunya dalam mengerjakan sesuatu. Berkat kesigapan dan keseriusan Masako dalam bekerja, ia dihargai oleh karyawan-karyawan dari perusahaan lain yang datang ke tempat kerjanya.

Bahkan kesigapan dan kemandirian yang ditunjukkan oleh Masako ketika ia bekerja di pabrik pun menarik perhatian seorang pekerja muda yang berasal dari Brazil bahkan hingga pemuda itu jatuh cinta pada Masako, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

冷たい鍵はカズオの手の温もりでゆっくり温かくなっていった。
それが、自分のマサコに対する思いのような気がしてカズオは幸
せな気持ちになった。
同僚に言えば、年が遠いすぎると笑うだろう。

(Kirino, 1997: 236)

Tsumetai kagi wa Kazuo no te no nukumori de yukkuri atatakaku natte itta.

Sorega, jibun no Masako ni taisuru omoi no youna kiga shite Kazuo wa shiawasena kimochi ni natta.

Douryou ni ieba, toshi ga tooi sugiru to warau darou.

Kunci yang dingin itu perlahan-lahan menjadi hangat dalam telapak tangan Kazuo, seperti perasaan bahagianya saat memikirkan Masako jugalah perasaannya kepada Masako berubah hangat.

Kalau dia menceritakannya pada pria-pria yang lain, mereka pasti akan menertawakan, karena ia jatuh cinta pada wanita yang jauh lebih tua darinya.

Pemuda dari Brazil yang bernama Kazuo, yang juga bekerja di pabrik makanan kotak, memiliki perasaan cinta terhadap Masako. Namun ia lebih memilih untuk tidak menceritakan tentang perasaannya itu kepada teman-

temannya karena ia tahu bahwa teman-temannya pasti akan menertawakannya karena ia jatuh cinta kepada wanita yang umurnya jauh lebih tua darinya.

Keseluruhan kutipan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Masako adalah pribadi yang cerdas, pintar, menarik, tertutup, serius, dan dapat diandalkan. Walaupun kegiatannya sehari-hari membuatnya jenuh, ia sama sekali tidak merasa kerepotan dengan pekerjaannya di pabrik dan juga sebagai ibu rumah tangga.

2.2 Keadaan Fisik Tokoh Masako

Selain membahas tentang sifat-sifat tokoh Masako, penulis juga menjelaskan tentang keadaan fisik dari tokoh Masako.

Kutipan berikut ini menunjukkan umur Masako:

四十三歳といえ、昨日久しぶりに会った香取雅子もそんな年頃ではないか。相変わらず痩せてて、ますます怖いババアになっている・・・

(Kirino, 1997: 175)

Yonjuusan sai to ieba, kinou hisashiburi ni atta Katori Masako mo sonnna toshigoro dewa nai ka. Aikawarazu yasetete, masumasu kowai babaa ni natte iru...

Katori Masako empat puluh tiga tahun, yang kemarin ditemuinya untuk pertama kali setelah beberapa lama, pasti usianya tidak berbeda jauh dari itu. Dia tetap kurus dan bahkan lebih menyeramkan lagi dari dulu...

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Masako adalah seorang wanita berusia empat puluh tiga tahun. Jika dilihat dari penampilannya ia sama sekali tidak ada kemajuan dalam berpenampilan, bahkan terkesan lebih menyeramkan jika dibandingkan dengan yang dulu.

Walaupun begitu, Masako bukan wanita yang buruk rupa pada usia empat puluh tiga tahun, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

あの人には年の割には顔もスタイルも悪くないのに、見栄を張らないのがよくない。

(Kirino, 1997: 17)

Ano hito wa toshi no wari ni wa kao mo sutairu mo waruku nai noni, mie o haranai no ga yokunai.

Untuk orang seusianya, wajah Masako tidak jelek dan gayanya tidak jelek, tapi akan lebih baik jika ia lebih memperhatikan penampilan

Kesimpulan dari kutipan di atas yaitu walaupun Masako sudah berusia empat puluh tiga tahun, wajahnya tidak jelek dan masih terlihat menarik tapi ia bukanlah tipe wanita yang sangat memperhatikan penampilan. Ia selalu tampil apa adanya bahkan cenderung terlihat lusuh karena pakaian yang dipakainya.

Bahkan salah satu wanita yang bekerja di pabrik yang sama dengan Masako berpendapat bahwa sebenarnya Masako adalah wanita yang menarik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

それにしても、と邦子はまた雅子のことを考えた。あの方はジーンズに洗いざらした息子のTシャツやポロシャツしか着ない。冬はその上にスエットシャツか地味なセーターで、さらにひどいのは、穴にガムテープを張って羽毛が出るのを防いだダウンジャケットを羽織っていることだ。あれはいただけない。

冬の裸木を見て、雅子はみたいだと思ったことがあった。余分な物をすべて削き落とした体型とやや浅黒い膚。目が鋭くて、鼻も唇も薄く一切無駄がない。ちょっと化粧をして、自分のように高い服を着れば、あの人五つ六つは若く見えるいい女になるだろう。

(Kirino, 1997: 17-18)

Sorenishitemo, to Kuniko wa mata Masako no koto wo kangaeta. Ano hito wa jiinzu ni araizarashita musuko no T-shatsu ya poro shatsu shika kinai.

Fuyu wa sono ueni suettoshatsu ka jimi na seetaa de, sarani hidoi no wa, ana ni gamu teepu o hatte umou ga deruno o fuseida daun jaketto o haotte iru koto da. Are wa itadakenai.

Fuyu no hadakagi o mite, Masako wa mitaida to omotta koto ga atta. Yobun na mono o subete sogiotoshita taikei to yaya asaguroi hada. Me ga surudokute, hana mo kuchibiru mo usuku issai muda ga nai. chotto keshou wo shite, jibun no youni takai fuku o kireba, ano hito mo itsutsu muttsu wa wakaku mieru ii onna ni naru darou.

Kuniko kembali memikirkan Masako yang selalu memakai celana *jeans* dan kemeja tua anak laki-lakinya. Pada musim dingin, paling-paling dia menambahkan *sweatshirt* atau *sweater* yang sudah kumal, ditambah lagi yang lebih mengerikan jaket tua berisi bulu yang ditambal selotip agar bulu-bulunya tidak berhamburan keluar. Hal itu tidak bisa diterima. Jika melihat pohon yang gugur pada musim dingin, seperti melihat Masako, tubuhnya yang kurus dan kulitnya yang agak gelap. Mata tajam, bibir tipis, hidung kecil dan tidak ada yang terlihat sia-sia. Kalau saja dia memakai sedikit kosmetik dan mengenakan pakaian yang mahal, dia pasti akan tampak seperti wanita menarik yang terlihat lima tahun lebih muda.

Kutipan di atas menggambarkan tentang bayangan Kuniko tentang Masako. Masako selalu memakai pakaian anak laki-lakinya dan pada musim dingin ia hanya menambahkan pakaian hangat tua yang sudah lusuh dan diberi tambalan disana-sini. Semua itu membuatnya tampak seperti pohon mati. Padahal Masako memiliki bentuk wajah yang bagus dan postur tubuh yang lumayan. Ia kelihatan lebih menarik dan tampak jauh lebih muda jika saja ia mau merias wajah dan mengenakan pakaian-pakaian mahal.

Keseluruhan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Masako merupakan wanita yang tidak begitu mementingkan penampilan fisik dalam kesehariannya. Ia pun tidak peduli apa pendapat orang atas fisiknya. Walaupun sebenarnya, ia adalah wanita yang cukup menarik dan akan lebih menarik lagi jika ia sedikit memperhatikan penampilannya. Namun bagi Masako memperhatikan penampilan bukanlah hal yang penting.

2.3 Peran Tokoh Masako

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (KKBI, 2007:854). Peran ini memiliki kaitan dengan fungsi, fungsi adalah jabatan (pekerjaan), kegunaan suatu hal (linguistik), peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek) (KBBI, 2007: 322). Peran dan fungsi suatu tokoh pada karya sastra dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana suatu tokoh itu berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungannya.

Buku *The Japanese Traditional Image Woman and Changing Reality* (1993: 28) menjelaskan dalam kehidupan sekarang ini wanita tidak hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga biasa, ia juga memiliki karir, latar pendidikan yang baik, dan bersosialisasi. Penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa wanita modern memiliki cangkupan lingkungan yang lebih luas. Ia tidak hanya berputar dengan pekerjaan rumah tangga saja dan berinteraksi dengan keluarganya saja tetapi juga bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Tokoh utama pada novel *OUT* ini, Katori Masako, adalah seorang ibu rumah tangga yang dulu bekerja sebagai pegawai di perusahaan kreditur dan akhirnya di-PHK, kemudian bekerja sebagai pekerja paruh waktu di pabrik makanan kotak. Pada sub-bab berikut, penulis membahas tentang peran Masako sebagai ibu rumah tangga dan peran Masako sebagai sahabat sebagai bentuk sosialisasinya dengan lingkungannya.

2.3.1 Masako sebagai ibu rumah tangga

Masako memiliki suami dan seorang anak laki-laki. Walaupun bekerja paruh waktu *shift* malam di sebuah pabrik makanan kotak, ia juga berperan sebagai ibu rumah tangga walaupun sebenarnya ia merasa enggan untuk melakukannya, terlihat dalam kutipan berikut:

この小さな家は自分にいろんなことを強いてきた。隅々までは掃き清めること、猫の額ほどの庭の草をむしること、煙草の匂いを消すこと、そして多額のローンを返済すること。なのに、雅子はここが自分の居場所だとはどうしても思えないのだった。いつも間借り人のような落ち着かない気分なのはどうしてだろう。

(Kirino, 1997: 75)

Kono chiisana ie wa jibun ni ironna koto o shiite kita. Sumizumi made wa hakikiyomeru koto, neko no gaku hodo no niwa no kusa o mushiro koto, tabako no nioi o kesukoto, soshite tagaku no roon o hensai suru koto. Nanoni, Masako wa koko ga jibun no ibasho da to wa doushite mo omoenai no datta. Itsumo magari hito no you na ochitsukanai kibun nano ha doushite darou.

Rumah kecil itu rasanya menuntut begitu banyak darinya: menyapu di setiap sudut, mencabuti rumput, menghilangkan bau rokok, membayar cicilan rumah yang besar jumlahnya. Walaupun begitu, Masako tidak merasa ini adalah rumahnya. Ia selalu merasa tidak nyaman, seolah dia cuma menumpang sementara

Kutipan di atas menggambarkan Masako membersihkan rumahnya dengan menyapu, mencabuti rumput-rumput liar, menghilangkan bau rokok dan selain itu ia masih harus melunasi cicilan rumah. Tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga itu telah memberatkan Masako. Hal itu disebabkan oleh karena Masako sudah tidak betah lagi berada di rumah itu. Ia merasa hanya sebagai orang yang menumpang sementara di rumah itu. Walaupun begitu, Masako masih menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik tanpa

memperlihatkan keterpaksaan dalam melakukannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

「ご飯食べてるんでしょう？」
返事は聞こえなかったが、雅子は台所に行き、けたたましい音をたてるコーヒーメーカーにコーヒー豆を流し入れた。いつも通りトーストとスクランブルエッグの朝食を準備するつもりだった。
(Kirino, 1997: 76)

“Gohan tabeterun deshou?”

Henji wa kikoentakattaga, Masako wa daidokoro ni iki, ketatamashii oto o tateru koohimeekaa ni koohii mame o nagashi ireta. Itsumo toori toosuto to sukuranburu eggu no choushoku o jyunbi suru tsumori datta.

“Kau mau sarapan?”

Tanpa mendengar jawaban Masako berjalan ke dapur. Dia memasukkan beberapa butir biji kopi ke dalam penggiling kopi yang mengeluarkan bunyi berisik, lalu mulai menyiapkan sarapan seperti biasa yaitu roti panggang dan telur orak-arik.

Potongan dialog di atas terjadi pada saat Masako menyiapkan sarapan untuk suaminya seperti biasa. Ia membuat kopi, roti panggang, dan telur orak-arik untuk sarapan. Ia mengerjakan semuanya tanpa memperlihatkan ekspresi keberatan. Ia berusaha tampak seperti seorang ibu rumah tangga yang baik agar tidak membuat suaminya bertanya-tanya. Kepiawaian Masako dalam melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga juga terlihat pada kutipan berikut:

夕食が支度されていることが家の存在証明だ。たとえなくても、共働きの長い良樹は文句を言わないだろう。しかし、どうして用意されていないのか、その理由を雅子に訊ねるだろう。理由がなければ雅子が怠慢だと感じることだろう。

(Kirino, 1997: 277)

Yuushoku ga shitaku sarete iru koto ga ie no sonzaishoumei da. Tatoenakutemo, tomobataraki no nagai Yoshiki wa monku o iwanai darou. Shikashi, doushite youi saretenai no ka, sono riyuu o Masako ni

tazuneru darou. Riyuu ga nakereba Masako ga taiman da to kanjiru koto darou.

Makan malam yang tersedia merupakan bukti bahwa keluarga mereka masih ada. Dia tidak yakin Yoshiki akan marah kalau dia berhenti memasak, tapi dia pasti akan meminta Masako menjelaskan alasannya. Karena tak ada alasan yang bisa diberikannya, Yoshiki pasti akan mengira bahwa dia sedang malas.

Masako berpendapat bahwa ia sudah menjadi ibu rumah tangga dengan baik selama bertahun-tahun. Ia tidak pernah lalai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Masako memiliki jadwal yang teratur antara bekerja di pabrik dan mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi walaupun misalnya ia berhenti memasak, suaminya tidak akan memarahinya namun pasti akan mengajukan pertanyaan kenapa ia tidak memasak. Jika Masako tidak bisa menjelaskan alasan kenapa ia tidak memasak, suaminya pasti berpikir bahwa Masako sedang malas atau kelelahan. Masako juga menggunakan kegiatan ibu rumah tangganya untuk membuat alibi palsu untuk bisa lolos dari penyelidikan polisi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

「勤務が終わってから、翌日は何を？」

「ええ、六時前に帰って来て、それから朝食の準備をして家族と一緒に食べました。みんなが出て行ってから洗濯したり掃除したりして、九時過ぎには寝みましたが。普段と変わりません」

(Kirino, 1997: 222)

“Kinmu ga owatte kara, yokuhi wa nani o?”

“Ee, roku ji mae ni kaette kite, sorekara chousoku no jyunbi o shite kazoku to isshoni ni tabemashita. Minna ga dete itte kara sentaku shitari shite, kuuji sugi ni wa nemimashita ga. Fudan to kawarimasen”

“Setelah selesai bekerja, apa yang anda lakukan esok hari?”

“Saya tiba dirumah sebelum pukul enam, lalu menyiapkan sarapan dan sarapan bersama suami dan anak saya. Mereka berangkat dan saya mencuci pakaian. Pukul sembilan lewat, saya tidur. Tidak ada yang berubah dari biasanya.”

Dialog di atas terjadi pada saat seorang polisi mendatangi rumah Masako untuk menanyakan beberapa hal untuk kepentingan penyelidikan kasus pembunuhan Kenji dan penemuan mayat Kenji yang telah dimutilasi. Polisi tersebut menanyakan tentang kegiatan Masako sehari-hari untuk memastikan alibi Masako dan untuk menelisik apakah ia juga terlibat dalam kasus pembunuhan dan mayat yang terpotong-potong. Masako dengan lihai menggunakan jadwal ibu rumah tangganya untuk membuat alibi yang bisa menghindarkan kecurigaan polisi atas keterlibatannya dalam pembunuhan itu.

Keseluruhan kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Masako mengerjakan tugas-tugas ibu rumah tangga dengan baik dan tak seorang pun yang curiga sebenarnya ia merasa enggan dan penuh keterpaksaan dalam mengerjakannya. Bahkan ia dapat mengecoh polisi dan memiliki alibi sehingga ia lolos dari kecurigaan polisi.

2.3.2 Masako sebagai sahabat

Masako bekerja paruh waktu di pabrik makanan kotak bersama beberapa ibu-ibu rumah yang lain. Ia memiliki beberapa teman karib di tempat ia bekerja. Sebagai seorang sahabat, tak jarang ia menunjukkan perhatian pada sahabatnya yang lain, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

「あんた、そんなんでも今日、大丈夫なの」
「うん、何とか」
「子供はどうしたの」
「うん」弥生は曖昧な返事をした。
雅子は弥生の顔をもう一度見遣った。作業帽とマスクのせいで、力の失せた目元しか見えない。弥生は雅子の探る視線にも気付かない雅子だ。

(Kirino, 1997: 11)

“Anta, sonnande kyouwa, daijyoubu nano”

“Un, nantoka”

“Kodomo wa doushita no”

“Un” Yayoi wa aimai na henji o shita.

Masako wa Yayoi no kao wo mouichido miyatta.

Sagyoubou to masuku no seide, chikara no useta memoto shika mienai.

Yayoi wa Masako no saguru shisen nimo kidzukanai Masako da.

“Kau baik-baik saja?”

“Kurasa ya”

“Anak-anakmu bagaimana?”

“Ya...,” Yayoi tidak memberi jawaban jelas. Masako memandang wajah Yayoi sekali lagi, tapi topi dan masker menutupi wajahnya, kecuali matanya yang lesu. Yayoi tidak sadar Masako sedang memandangnya.

Percakapan di atas adalah percakapan antara Masako dengan Yayoi.

Pada saat itu Masako merasa ada sesuatu yang aneh dengan Yayoi karena sudah beberapa hari ia terlihat sedih dan lesu. Masako merasa sangat penasaran apa yang telah membuat Yayoi terlihat begitu sedih karena pada saat itu Yayoi tidak menjelaskan apapun padanya. Pada saat itu Kenji masih hidup dan Masako masih belum tahu bahwa Yayoi sebenarnya sudah lama tidak akur dengan suaminya. Pada saat Yayoi telah membunuh suaminya pun Masako masih memberikan perhatian kepada sahabatnya, dan itu bisa segera menenangkan Yayoi, seperti dalam kutipan berikut:

*「泣くんじゃないよ」雅子はどやしつけた。「もう済んだことなんだから。あんたが自分でエンドマークつけたんじゃないか」
何度も頷く弥生の背を押し、二人揃ってサロンに入っていく・・・*

(Kirino, 1997: 70)

“Nakunjyanai yo” Masako wa doyashitsuketa. “Mou sunda koto nan dakara. Anta ga jibun de endomaaku tsuketan jyanai ka” nando mo unazuku Yayoi no se wo oshi, futari sorotte saron ni haitte iku.

“jangan menangis,” kata Masako sambil menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut. “Semua sudah selesai, dan kau sendiri yang mengakhirinya.” Yayoi mengangguk beberapa kali lalu mereka berdua masuk ke dalam ruang duduk.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan Masako berusaha menenangkan dan memberikan perhatian pada Yayoi yang saat itu sedang terganggu karena ia baru saja membunuh suaminya sendiri dan ia kebingungan dan panik apa yang harus ia lakukan setelah suaminya tidak ada, dan bagaimana nasib anak-anaknya jika ia dipenjara.

Masako, yang menolong Yayoi untuk menyembunyikan fakta bahwa Yayoi membunuh suaminya dan berusaha agar polisi tidak mencurigainya, segera memperingatkan sahabatnya terhadap hal-hal mencurigakan yang dapat merugikan sahabatnya, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

「ずいぶん奇特な人じゃない。何か下心があるんじゃないの」
「ないわよ」弥生は抗議した。いくら雅子だって、そんな下劣な想像をすることだけは許せなかった。「ただ親切でしてるだけよ。失礼ね」

「失礼も何も、あのことがばれたら困るのはあんたでしょうが」
(Kirino, 1997: 303)

“Zuibun kitoku na hito jyanai. nani ka shitagokoro ga arun jyanai no”

“Nai wa yo” Yayoi wa kougi shita. ikura masako datte, sonna geretsu na souzou o surukoto dake wa yurusenakatta. “Tada shinsetsu de shiteru dakeyo. Shitsurei ne”

“Shitsurei mo nani mo ano koto ga baretara komaru no wa anta deshou ga”

“Dia bukan orang yang baik. Dia punya motif tersembunyi”

“Tidak ada” protes Yayoi. Dia tidak bisa memaafkan pernyataan kejam yang diucapkan oleh Masako. “Dia itu orang yang baik hati. Kau tidak sopan!”

“Bukan tidak sopan, tapi jika hal itu terbongkar maka yang akan susah kau juga.”

Kutipan di atas menggambarkan Masako sedang mencurigai seseorang yang diyakininya sedang berusaha menyelidiki Yayoi dengan berpura-pura menjadi tetangga baru Yayoi dan bersikap baik padanya. Masako selalu dapat berpikir hal-hal yang terbaik untuk sahabatnya. Lalu pada saat Yoshie meminjam uang darinya, Masako sendirilah yang mengantarkan uang tersebut langsung ke rumah Yoshie, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini:

「師匠、考えてみれば工場に現金は置いておけないでしょう。だから、今持ってきたよ」
雅子は銀行の封筒を目の前に差し出した。銀行で金を下ろしてから、そう考えて自分のところに寄ったのだろう。いかにも行動的で雅子らしい遣り方だった。それに工場で人目につく。そのことも慮っているのだろうと、ヨシエは雅子の優しさに気付いている。
(Kirino, 1997: 32-33)

“Shishou, kangaete mireba koujyou ni genkin wa oite okenai deshou. Dakara, ima motte kita yo”

Masako wa ginkou no fuutou wo me no mae ni sashidashita. Ginkou de kane wo oroshite kara, sou kangaete jibun no tokoro ni yotta no darou. Ikanimo koudouteki de masako rashii yarikata datta. Sore ni koujyou de hitome ni tsuku. Sono koto mo omonbakatte iru no darou to, Yoshie wa Masako no yasashisa ni kidzuite iru.

“Kapten, kupikir tidak baik meninggalkan uang ini di pabrik. Jadi, kubawakan sekarang”

Masako mengulurkan amplop bank. Dia pasti memikirkan hal itu sewaktu menarik uang dan datang untuk menyerahkannya. Itu benar-benar sifat Masako. Lebih dari itu Masako tahu bahwa Yoshie tidak mau terlihat meminjam uang di pabrik. Yoshie menyadari tindakan Masako ini menunjukkan kebaikan hatinya.

Masako mengetahui bahwa Yoshie pasti akan merasa malu jika orang-orang di pabrik mengetahui bahwa ia sering meminjam uang kepada Masako, segera membawakan uang yang akan dipinjamkan ke rumah Yoshie setelah menarik uang di bank. Yoshie merasa sangat tertolong oleh kebaikan hati Masako yang sangat mengerti dengan keadaannya.

Walaupun Masako adalah seorang amat sangat memperhatikan sahabatnya, ia dapat memaksakan pendapat dan keinginannya pada sahabatnya, dan lihai untuk mempengaruhi sahabatnya agar memenuhi keinginannya, seperti pada kutipan berikut:

「じゃ、十万」
「少ない。五十万でどう」
「それだけあったら引っ越しができるかもしれないね」ヨシエはつぶやいた。「その、つまり、あんたはあたしのほっぺたをお金でひっぱたくつもりなんだ」
その通りだった。が、雅子は答えずに念を押した。
「手伝ってよ。頼むよ、師匠」
「わかった。もう逃げられないね」
喉から手が出るほど金が欲しいヨシエは、とうとう観念したらしい。

(Kirino, 1997: 84)

“Jya, jyuuman”
“Sukunai. Gojyuuman de dou”
“Sore dake attara hikkoshi ga dekiru kamo shirenai ne” Yoshie wa tsubuyaita “sono, tsumari, anta wa atashi no hoppeta wo okane de hippataku tsumori nanda”
Sono toori datta. Ga, masako wa kotaezuni nen o oshita.
“Tetsudatte yo. Tanomu yo, sishou”
“Wakatta. Mou nigerarenai ne”
Nodokara te ga deru hodo kane ga hoshii Yoshie wa, toutou kannen shitarashii.

“Seratus ribu?”
“Itu sedikit. Bagaimana kalau lima ratus?”
“Dengan uang sebanyak itu, aku bisa pindah” gumam Yoshie. “Jadi kesimpulannya kau berencana menyuapku” Ya seperti itu, Masako tidak menjawab hanya mengiyakan dalam hati.
“Tolonglah. Aku mohon, Kapten”
“Baiklah. Aku sudah tidak bisa mengelak”
Yoshie yang amat sangat membutuhkan uang akhirnya menyetujuinya.

Dialog di atas menggambarkan Masako sangat memahami sifat Yoshie dan tahu dimana titik kelemahannya. Ia mengetahui bahwa Yoshie sangat lemah

terhadap uang, karena Yoshie hidup miskin dan amat jarang memiliki uang dalam jumlah besar. Masako memaksa dan berjanji akan memberikan uang dalam jumlah yang cukup besar kepada Yoshie jika Yoshie mau menolongnya untuk menyepikan mayat Kenji, karena ia tidak bisa melakukannya sendiri. Yoshie pun akhirnya menerima tawaran Masako karena tergoda akan jumlah uang yang akan diterima nanti jika membantu Masako.

Keseluruhan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Masako adalah sahabat yang baik, ia sangat perhatian kepada sahabat-sahabatnya dan sangat memahami keadaan sahabatnya. Masako yang paham akan sifat sahabat-sahabatnya dan mengetahui kelemahan sahabatnya, ia pun dapat memaksakan keinginannya dengan memanfaatkan kelemahan sahabatnya itu.

Merujuk pada pendapat Hurlock, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Masako, yang dibahas pada bab ini, dipengaruhi oleh ciri-ciri fisik dan penerimaan sosial. Masako, yang secara fisik terlihat tidak jelek untuk wanita seusianya, lebih suka berpenampilan apa adanya bahkan terkesan lusuh. Hal itu menggambarkan sifat Masako yang tidak terlalu peduli dengan pemikiran orang lain dan berusaha menutup diri. Selain itu, pekerjaannya di pabrik tidak menuntutnya untuk berpenampilan rapi. Namun, pada saat Masako bekerja di perusahaan kreditur, ia selalu mengenakan pakaian yang rapi. Walaupun ia telah berpenampilan rapi dan mengerjakan pekerjaan dengan baik, keberadaannya tidak begitu disukai oleh pegawai-pegawai lain dan akhirnya ia pun di-PHK. Hal itu berbanding terbalik pada saat Masako memutuskan untuk bekerja paruh waktu di pabrik makanan kotak. Ia diterima dengan begitu baik dan mendapatkan beberapa orang sahabat, bahkan seorang pemuda asing jatuh cinta padanya.

BAB III

KONFLIK BATIN TOKOH MASAKO

Pada bab sebelumnya, penulis telah membahas karakter pada tokoh Masako. Penulis membahas tokoh Masako dalam kesehariannya untuk membantu analisis utama yang akan dibahas pada bab ini. Analisis utama yang dimaksudkan penulis adalah masalah kejiwaan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Berdasarkan pendapat Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang, jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Kamus Lengkap Psikologi (2006: 105) menjelaskan konflik adalah terjadinya secara bersamaan dua atau lebih impuls atau motif yang antagonis. Istilah “batin” dalam psikologi lebih dikenal dengan “jiwa” atau “psyche” yaitu prinsip hidup, azas hidup, pikiran akal ingatan termasuk proses kesadaran maupun ketidaksadaran (2006: 393).

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab I, penulis akan memakai pendekatan fungsionalis yang dipaparkan oleh Mark Snyder. Pendekatan fungsionalis menjelaskan kepribadian dengan melihat apa yang orang-orang inginkan, mengapa mereka menginginkan hal tersebut dan bagaimana cara mereka mencapainya. Berdasarkan penjelasan pendekatan fungsional tersebut maka pada bab ini penulis akan membahas empat sub bab yaitu (1) bentuk konflik batin yang

dialami Masako, (2) faktor penyebab konflik batin pada diri Masako, (3) dampak konflik terhadap diri Masako, dan (4) penyelesaian konflik batin pada diri Masako.

3.1 Bentuk Konflik Batin yang dialami Masako

Masako mengalami konflik batin yang sering membuatnya kebingungan dengan apa yang ada di pikirannya sendiri. Sesaat Masako bertanya-tanya apakah keluarganya sendiri telah menjauhinya atau malah dia sendiri yang telah menjauhi keluarganya.

雅子には、自分こそがこの家族の中で一番外れて遠い地平に行ってしまうのだ、という実感が湧き上がるのだった。寂しくはなかった。

(Kirino, 1997: 78)

Masako ni wa, jibun koso ga kono kazoku no naka de ichiban hazurete tooi chihei ni itte shimau no da, to iu jikkan ga wakiagaru no datta. Samishiku wa nakatta.

Masako merasa bahwa yang pergi menjauh dari keluarganya adalah dirinya sendiri. Tapi hal itu tidak membuatnya kesepian.

Kutipan tersebut menjelaskan Masako berpikir bahwa mungkin ia yang telah menjauhi keluarganya sendiri, ia pun tidak mau repot-repot memikirkan sebenarnya siapa menjauhi siapa karena bahkan hal itu sama sekali tidak membuatnya merasa kesepian. Bahkan, rumah yang ia tempati selama ini bersama keluarganya sudah bukan rumah lagi baginya.

「帰りたい」

この匂いを嗅ぐと、この言葉が思い浮かぶ。どこに帰りたくてそんな言葉が生まれるのがわからなかった。今出てきたばかりの家ではないことは確かだ。なぜ、家に帰りたくないのか。いったいどこに帰るといふのか。道にはぐれた気分が、雅子を当惑させる。

(Kirino, 1997: 5)

“Kaeritai”

Kono nioi wo kaguto, kono kotoba ga omoi ukabu. Doko ni kaeritakute sonna kotoba ga umareru no ga wakaranakatta. Ima detekita bakari no ie dewa nai koto wa tashika da. Naze, ie ni kaeritakunai no ka. Ittai doko ni kaeru to iu no ka. Michi ni wa gureta kibun ga, Masako wo touwaku saseru.

“aku ingin pulang”.

Begitu aroma ini tercium olehnya, kata-kata ini muncul begitu saja. Ia tidak tahu ke mana ia ingin pulang. Jelas bukan ke rumah yang baru saja ditinggalkannya. Kenapa ia tak ingin pulang ke rumah? Tempat mana yang ia inginkan untuk pulang? Masako bingung, ia merasa kehilangan arah.

Kutipan di atas menggambarkan hilangnya kedekatan keluarga membuat Masako kebingungan dan kehilangan arah, kemana pun ia pergi dimana pun ia berada, ia sama sekali merasa tidak betah dan nyaman. Bahkan rumahnya sendiri sudah bukan tempat pulang baginya, tapi ia tidak punya tujuan kemana ia akan pergi selain rumah itu. Ia merasa seakan-akan cuma sekedar menumpang saja di rumah itu. Walaupun ia sedang memiliki masalah dengan keluarganya sendiri dan tidak mampu untuk menyelesaikannya, ia ikut campur tangan dalam masalah keluarga sahabatnya, Yayoi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

自分の家庭のことさえうまく運べない。そんな自分がどうして弥生の事件に関わることができるだろうか。

(Kirino, 1997: 58)

Jibun no katei no koto sae umaku hakobenai. Sonna jibun ga doushite Yayoi no jiken ni kakawaru koto ga dekiru darou ka.

Urusan keluarganya sendiri saja dia tidak bisa menangani. Kenapa dia ikut terlibat dalam urusan Yayoi?

Masako lebih memilih untuk membantu Yayoi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh sahabatnya itu ketimbang menyelesaikan masalahnya sendiri. Padahal jika dibandingkan dengan masalah Masako sendiri, jelas-jelas masalah yang dihadapi oleh Yayoi bukanlah masalah sepele semata

karena Yayoi telah menghilangkan nyawa seseorang. Ia telah membunuh suaminya dengan tangannya sendiri.

Masako yang dimintai tolong oleh Yayoi, bersedia membantunya untuk melenyapkan mayat Kenji, suami Yayoi yang dibunuh oleh istrinya sendiri, agar Yayoi tidak ketahuan telah membunuh suaminya. Masako bahkan membawa mayat Kenji bersamanya, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

トランクに健司の死体を入れたまま駐車場を出た時、雅子の心はすでに決まっていた。自宅に戻って風呂場に直行し、この場所にどう健司を横たえ、どう作業しようかとあれこれ段取りを考えているのがよい証拠だ。正気とは思えない所業だが、この状況をどうしたら乗り越えられるかと自分を試す気持ちが生まれてきている。

(Kirino, 1997: 75)

Toranku ni kenji no shitai wo ireta mama chuushajyou wo deta toki, Masako no kokoro wa sude ni kimatte ita. Jitaku ni modotte furoba ni chokkou shi, kono basho ni dou kenji wo yokotae, dou sagyou shiyou ka to are kore dandori wo kangaete iru no ga yoi sho'uko da. Shouki to wa omoenai tokorogyou da ga, kono jyoukyou wo doushitara norikoerareru ka to jibun wo tamesu kimochi ga umarete kite iru.

Setelah mengeluarkan mobil dari lapangan parkir dengan membawa mayat Kenji di dalam bagasi, Masako sudah membuat keputusan. Sesampainya di rumah ia langsung ke kamar mandi untuk mulai memikirkan bagaimana dia meletakkan mayat Kenji dan bagaimana ia akan melakukan rencananya. Walaupun ia tahu mungkin ini pertanda ia sudah tidak waras, ia yakin bisa melakukannya.

Kesimpulan dari kutipan di atas, pada saat mengeluarkan mobil dari tempat parkir, Masako merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Entah kenapa ia merasa begitu bersemangat menerima tantangan yang sangat berbahaya. Ia bahkan sudah mulai memikirkan rencana-rencana apa saja yang akan ia lakukan untuk melenyapkan mayat Kenji. Meskipun Masako begitu bersemangat, ia juga merasa takut karena ini adalah pertama kalinya ia menghadapi hal yang begitu

berbahaya dan tidak pernah terlintas di benaknya sekalipun, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

夜が明け、雨が降り、自分たちは生きて変化している。だが、死体は変わらない。だから、物だと考えようとしたのは恐怖が生んだ都合のいい考えだったのだろうか。

(Kirino, 1997: 82)

Yoru ga ake, ame ga furi, jibun tachi wa ikite henka shite iru. Da ga, shitai wa kawaranai. Dakara, mono da to kangae you to shita no wa kyoufu ga unda tsugou no ii kangae datta no darou ka.

Matahari terbit, hujan turun, ia merasa hidupnya berubah. Tapi, tidak bagi orang yang telah mati. Karena itu, dia telah memutuskan untuk menganggap mayat itu benda untuk menghilangkan rasa takut.

初めて死体の皮膚に素手で触れると、ぞっとするほど冷たかった。自分は本当にこの死体をバラバラに解体することができるのだろうか。血がたくさん出るだろう、気味の悪い内臓がはみ出すだろう。自分を試そうとする朝の気分がたちまち萎える。動悸がして、現実感が失せていく。死体を見たり、触ったりするのはつくづく人間の本能に背くことなのだと雅子は思う。

(Kirino, 1997: 83)

Hajimete shitai no hifu ni sude de fureru to, zotto suru hodo tsumetakatta. Jibun wa hontou ni kono shitai wo barabara ni kaitai suru koto ga dekiru no darou ka. Chi ga takusan deru darou. Kimi no warui naizou ga hami dasu darou. Jibun wo tamesou to suru asa no kibun ga tachimachi naeru. Douki ga shite, genjitsumi ga usete iku. Shitai wo mitari sawattari suru no wa tsukudzuku ningen no honnou ni somuku koto na no da to Masako wa omou.

Ketika tangannya menyentuh mayat secara langsung untuk pertama kali, ia merasakan dingin yang mengerikan. Apakah ia akan sanggup memotong-motong mayat ini. Pasti akan banyak darah yang keluar, dan organ-organ tubuhnya yang mengerikan akan berhamburan keluar. Hilang sudah semangatnya yang dirasakannya tadi pagi. Jantungnya berdebar, dia merasa seperti akan pingsan. Memandangi mayat, dan menyentuhnya merupakan hal yang melanggar rasa kemanusiaan itu entah kenapa terpikirkan oleh Masako.

Dari dua kutipan di atas, terlihat bahwa Masako merasa rasa semangatnya yang menggebu-gebu langsung runtuh pada saat menghadapi mayat

tersebut pada saat ia menyentuh kulit mayat yang dingin itu, ia merasa ketakutan dan berpikir apa yang ia lakukan ini sangat bertentangan dengan naluri kemanusiaan. Ia pun berusaha menghilangkan rasa takutnya dengan menganggap mayat itu hanyalah sebuah benda. Ia juga memutuskan bahwa memotong-motong mayat itu hanya sekedar pekerjaan yang tidak mengenakan sehingga hal itu tidak memberatkan pikirannya dan menghilangkan rasa takutnya, seperti yang terlihat pada dua kutipan berikut:

「勿論わかってる。死体の始末なんて嫌な仕事だと思う。でも、ゴミとして捨ててしまえばいいんだよ。それが一番いいんだ。あんたがそれでも平気なら、だけど。あんたの亭主がバラバラになって、生ゴミになって捨てられちゃうんだよ。いい？」

「いいよ」と弥生は例の薄笑いに見えなくもない、唇を歪ませる表情をした。「いい気味」

「怖い」雅子は弥生を見据える。「あんた怖いね」

「雅子さんも怖い人よ」

「いや、あたしはちょっと違うよ」

「どう違うの」

「あたしは、これは仕事だと思ってるから」

(Kirino, 1997: 69)

“Mochiron wakatteru. Shitai no shimatsu nante iya na shigoto da to omou. Demo, gomi toshite sutete shimaeba iin dayo. Sore ga ichiban iin da. Anta ga sore demo heiki nara, dakedo. Anta no teishu ga barabara ni natte, namagomi ni natte suterarechaun dayo. Ii?”

“Iiyo” to Yayoi wa rei no usuwarai ni mienaku mo nai, kuchibiru wo yugamaseru hyoujyou wo shita. “ii kimi”

“kawai” Masako wa yayoi wo misueru. “anta kowai ne”

“Masako san mo kowai hito yo”

“iya, atashi wa chotto chigau yo”

“dou chigau no”

“atashi wa, kore wa shigoto da to omotteru kara”

“Tentu saja aku mengerti. aku akan menganggap memotong-motong mayat itu pekerjaan yang tidak menyenangkan. Tapi, kalau mayatnya bisa dibuang bersama sampah. Itu lebih baik. Itu kalau kau tidak keberatan. Yang akan kita potong-potong dan kita buang bersama sampah ini suamimu. Kau sanggup?”

“Ya,” Yayoi menjawab sambil tersenyum tipis “Layak baginya”

“Menakutkan” kata Masako sambil menatapnya “Kau menakutkan”

“Masako juga menakutkan”

“Tidak, aku sedikit berbeda”
“Beda bagaimana?”
“Karena aku cuma menganggap ini pekerjaan.”

雅子は面倒臭そうに振り向いた。
「仕事と割り切ることにしたの」
「こんな仕事じゃないよ！」
「仕事なの！」 雅子はぴしゃっと遮る。

(Kirino, 1997: 95)

Masako wa mendoukusa sou ni furimuita.
“Shigoto to warikuru koto ni shita no”
“Konna shigoto jyanai yo!”
“Shigoto nano!” Masako wa pishatto saegiru.

Masako menoleh ke belakang dengan enggan.
“kami sedang menyelesaikan pekerjaan memotong-memotongnya”
“Yang seperti ini bukan pekerjaan!”
“Ini pekerjaan!” tukas Masako dengan tandas.

Keseluruhan kutipan di atas menggambarkan Masako mengalami *dilemma*. *Dilemma* yaitu di dalam menghadapi suatu masalah, orang dihadapkan pada pilihan antara lain saling bertentangan, dan kedua-duanya sama berat atau sama sulitnya dan biasanya orang sukar untuk memilih salah satu (Ahmadi, 1998: 131). Pada KBBI (2007: 265) *dilemma*, yang ditulis dengan “dilema”, berarti situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan.

Dilemma merupakan bentuk dari konflik internal yang dialami oleh Masako. Menurut Nurgiyantoro (2007: 124) konflik internal (atau: konflik kejiwaan) atau bisa juga disebut dengan konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan

permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Dilemma yang dihadapi oleh Masako adalah ia sulit memutuskan menerima atau menolak pekerjaan memotong-motong mayat dari Jumonji. Jika ia menerima ia makin jauh terperosok ke dalam dunia hitam dan menghadapi mayat yang berbau busuk namun ia akan menerima upah yang sebanding dengan resiko pekerjaannya. Jika ia menolak maka ia tidak akan menghadapi mayat dan mencium bau busuk darah dan daging lagi.

3.2 Faktor Penyebab Konflik Batin pada Diri Masako

Konflik batin pada diri Masako tidak terjadi begitu saja ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya konflik batin itu. Seperti yang dijelaskan pada kutipan-kutipan di bawah ini:

夕方起きると、気分が塞ぐ。特に初冬の日没は早く、侘しかった。雅子はベッドに横たわったまま、夕陽が落ちて部屋が段々と暗くなっていくのを眺めている。夜勤をしていて気が滅入るのはこういう瞬間だった。このことが原因でノイローゼになったパート仲間がいたが、よくわかる。すぐ暗くなるから憂鬱になるのではなく、人々の真つ当な活動から外れているという後ろめたさを感じるせいだ。

(Kirino, 1997: 321)

Yuugata okiru to, kibun ga fusagu. Toku ni shotou no nichibotsu wa hayaku, wabishikatta. Masako wa beddo ni yokotawatta mama, yuuhi ga ochite heya ga dandan to kuraku natte iku no wo nagamete iru. Yakin wo shite ite ki ga me' iru no wa kou iu shunkan datta. Kono koto ga gen'in de noirooze ni natta paato nakama ga ita ga, yoku wakaru. Sugu kuraku naru kara yuu 'utsu ni naru no dewa naku, hitobito no mattou na katsudou kara hazurete iru to iu ushirometasa wo kanjiru sei da.

Ketika dia bangun sorenya, ia merasa sedih. Matahari yang terbenam lebih cepat pada awal musim dingin, membuatnya kesepian. Masako berbaring di tempat tidur sambil memandangi matahari terbenam di kamar yang semakin gelap. Saat seperti inilah yang membuat *shift* malam menjadi beban yang berat. Hal ini yang menyebabkan beberapa teman sekerjanya menjadi agak depresi, Masako mengerti itu. Tapi bukan depresi karena kegelapan musim dingin, melainkan oleh sulitnya menjalani hidup terbalik dari dunia normal sehari-hari.

Potongan beberapa kalimat di atas ini menjelaskan pekerjaan paruh waktu *shift* malam membuat Masako sedikit merasa depresi karena jam kerjanya yang tidak biasa. Ia bekerja pada saat orang beristirahat dan sebaliknya sehingga ia pun jadi jarang bertemu dengan suami dan anaknya sehingga menimbulkan jarak di antara mereka dan menurut pendapat Hurlock salah satu hal yang berpengaruh terhadap inti pola kepribadian adalah pengaruh dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga juga merupakan penyebab dari konflik batin yang dialami oleh Masako, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

学校を退学になって口を利かなくなった息子と、会社という鬱屈を抱える良樹と、リストラされて夜勤を選んだ雅子と。たった三人の家庭は、それぞれの寝室を抱えると同様、それぞれの重荷を負って孤独に現実と向き合わされている。

(Kirino, 1997: 57)

Gakkou wo taigaku ni natte kuchi wo kikanaku natta musuko to, kaisha to iu ukutsu wo kakaeru yoshiku to, risutora sarete yakin wo eranda masako to. Tatta sannin no katei wa, sorezore no shinsitsu wo kakaeru to douyou, sorezore no omoni wo makette kodoku ni genjitsu to mukiawasarete iru.

Anak laki-lakinya yang dikeluarkan dari sekolah tidak mau berbicara lagi, suami yang depresi menghadapi masalah perusahaan, dan Masako yang memilih bekerja *shift* malam setelah di-PHK. Tiga orang anggota keluarga itu, masing-masing tidur di kamar terpisah, mereka sepertinya juga sudah memilih untuk menanggung sendiri beban masing-masing dan hidup dalam realita kesendirian masing-masing.

Kutipan di atas menggambarkan hampir tidak adanya komunikasi antara Masako dan keluarganya sehingga membuat mereka menjadi berjauhan, apalagi

semenjak Masako memutuskan untuk bekerja paruh waktu *shift* malam di pabrik makanan kotak setelah ia di-PHK dari tempat kerjanya dulu. Anak laki-laki Masako memutuskan untuk berhenti berbicara kepada siapa pun termasuk keluarganya sendiri, dan suami Masako berusaha menjaga jarak dari Masako dan anak laki-laki mereka. Masako yang berusaha untuk membuat anaknya berbicara lagi dan berlaku sopan tidak membuahkan hasil, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini:

何を期待していたのか、これからの言動は炎天の砂漠に水を撒くように無駄なことだった。雅子は赤くなった右の掌を見つめ、それから良樹を振り返った。だが、良樹は伸樹など存在していないかのように新聞に眼を張りつかせたまま動かない。

(Kirino, 1997: 78)

Nani wo kitai shite ita no ka, kore kara no gendou wa enten no sabaku ni mizu wo maku youni muda na koto datta. Masako wa akaku natta mi no tenohira wo mitsume, sore kara yoshiki wo furi kaetta. Da ga, yoshiki wa nobuki nado sonzai shite inai ka no you ni shinbun ni me wo haritsukaseta mama ugokanai.

Apa yang diharapkannya tadi? Apapun yang dikatakan sia-sia saja, seperti meneteskan setetes air di padang gurun yang kering dan terik. Masako memandangi telapak tangan kanannya yang merah, lalu berbalik memandang Yoshiki. Tapi suaminya itu duduk saja tidak bergerak matanya tetap terarah ke koran seakan-akan tak pernah ada anak laki-laki bernama Nobuki dalam hidupnya.

Yoshiki membiarkan anak laki-lakinya begitu saja dan tidak mendukung anaknya dalam menghadapi krisis yang sedang dialaminya bahkan ia seolah-olah tidak pernah punya anak laki-laki. Ia pun sama sekali tidak mendukung usaha yang dilakukan Masako. Hal itu membuat Masako sakit hati dan menyerah karena apapun yang dilakukannya tidak mendapatkan dukungan dan bantuan dari Yoshiki. Yoshiki telah menutup mata dan hatinya kepada Masako dan anak laki-lakinya, yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

自分の体に触れることもなくなった夫の指はせっせと要塞を築いている。雅子や伸樹ですらも俗世間に繋がっているからと拒絶するような姿勢は、自分と伸樹を見えないところで傷つけている。
(Kirino, 1997: 58)

Jibun no karada ni sawareru koto mo naku natta otto no yubi wa sesseto yousai kizuite iru. Masako ya nobuki de suramo zokuseken ni tsunagatte iru kara to kyozeitsu suru you na shisei wa, jibun to nobuki wo mienai tokoro de kizutsukete iru.

Suaminya yang tak pernah lagi menyentuhnya kini sibuk membangun benteng. Ia menolak Masako dan Nobuki seperti dia telah menolak semua hal lain dalam dunia ini, dan hal ini amat menyakiti diri Masako dan Nobuki.

Kutipan di atas ini menjelaskan bahwa suami Masako menutup dirinya rapat-rapat dari Masako dan anak laki-laki mereka. Menurutnya, Masako dan anak laki-laki mereka hidup di dunia yang berbeda dengannya yang sama sekali tidak sesuai dengan dunianya sendiri sehingga dia menolak keberadaan mereka dan membuat dinding tak terlihat di antara mereka masing-masing.

Tidak adanya lagi kehangatan keluarga seolah memberi kesan bahwa mereka bertiga hanya sekedar tinggal di bawah atap yang sama. Bahkan Masako dan suaminya tidak lagi tidur di kamar yang sama, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

雅子は玄関脇の小さな部屋の前に立った。合板のドア越しに、夫の軽い鼾が聞こえてくる。納戸にする予定だったこの北向きの部屋で夫が寝るようになったのは、いつ頃からか。雅子はほんの少しの間、廊下に佇んで考えている。寝室を別にするようになったのは、この家に引っ越す前、雅子がまだ会社に勤めている頃からだった。それが不自然だとも寂しいとも思わなくなり、今や家族三人がそれぞれの部屋で寝る生活に慣れている。

(Kirino, 1997: 57)

Masako wa genkanwaki no chiisana heya no mae ni tatta. Gouban no doa goshi ni, otto no karui ibiki ga kikoete kuru. Nando ni suru yotei datta kono kitamuki no heya de otto ga neru you ni natta no wa, itsu koro kara ka. Masako wa hon no sukoshi no aida, rouka ni tatazunde hikkosu mae, Masako ga mada kaisha ni tsutomete iru koro kara datta.

Sore ga fushizen da to mo sabishii to mo omowanaku nari, ima ya kazoku sannin ga sorezore no heya de neru seikatsu ni narete iru.

Masako berdiri di depan ruang kecil di dekat pintu masuk. Terdengar dengkur samar suaminya dari luar pintu kamar yang berlapis kayu. Kamar itu tadinya adalah gudang tapi suaminya mulai tidur di situ, akhir-akhir ini. Masako berdiri sebentar di dekat pintu sambil berpikir. Mereka sudah mulai tidur di kamar terpisah, sebelum pindah ke rumah ini, pada waktu Masako masih bekerja di perusahaan. Dia tidak merasakan ini adalah situasi yang sepi dan tidak wajar, yang mana ketiganya menempati kamar yang berbeda-beda dan sudah terbiasa dengan keadaan sekarang ini.

Masako yang kecewa dan putus asa dengan keadaan keluarganya, membuatnya berusaha mencari hal-hal lain yang dapat mengobati rasa kecewanya. Namun itu malah membuatnya terlibat dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh sahabatnya, Yayoi. Seperti yang dijelaskan kutipan berikut:

だからこそ、なおも自分は境界を越えたのかもしれないなかった。絶望がもうひとつの世界を望んだのだ。雅子はいっ先ほどまでわからなかった。弥生を手助けした自分の動機を初めて理解した。しかし、境界を越えた世界で、何が自分を待っているというのだろう。何も待ってやしない。

(Kirino, 1997: 226)

Dakara koso, nao mo jibun wa kyoukai wo koeta no kamo shirenakatta. Zetsubou ga mou hitotsu no sekai wo nozonda no da. Masako wa tsui saki hodo made wakaranakatta. Yayoi wo tadasukeshita jibun no douki wo hajimete rikai shita. Shikashi, kyoukai wo koeta sekai de, nani ga jibun wo matte iru to iu no daros. Nani mo matte yashinai.

Karena itu ia menyeberangi perbatasan. Ia mengerti bahwa dia mencari dunia yang lain ini karena putus asa. Awalnya Masako tidak mengetahui itu. Itulah alasannya membantu Yayoi. Tetapi, apa yang menantinya dari dunia seberang sana? Tidak ada.

Kutipan sebelumnya menjelaskan bahwa Masako melakukan semua ini karena ia merasa putus asa atas kehidupannya dan itu lah yang membuatnya terlibat dengan masalah Yayoi. Namun usahanya membantu Yayoi bukan menjadi jalan keluar bagi Masako untuk mengenyahkan perasaan kecewa dan putus asa

yang dialaminya tapi malah menjadi penyebab baru konflik yang dialaminya, yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

雅子は弥生がこれからの困難を乗り切れるのかどうかを真剣に危ぶんだ。それは手助けした自分自身の問題でもあった。
(Kirino, 1997: 67)

Masako wa Yayoi ga kore kara no konnan wo norikireru no ka dou ka wo shinken ni ayabunda. Sore wa tadasukeshita jibun jishin no mondai demo atta.

Masako jadi amat ragu apakah Yayoi akan sanggup menghadapi masalah serius yang mungkin timbul di masa depan sebagai akibat dari perbuatannya. Tapi karena sekarang ia sudah terlibat, maka itu menjadi masalahnya juga.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Masako khawatir apakah Yayoi sanggup menghadapi risiko-risiko yang akan muncul setelah ia membunuh Kenji, karena apapun risiko itu akan menjadi risiko juga bagi Masako karena ia sudah tahu ia sudah tidak bisa lari karena sudah terlibat terlalu jauh dengan masalah yang dialami Yayoi karena yang memutuskan untuk terlibat dengan masalah itu adalah dirinya sendiri. Ia pun menyadari konflik-konflik itu sebenarnya berasal dari dirinya sendiri dalam tujuannya untuk bebas dari segala masalah. Hal itu didorong oleh pengaruh dari lingkungan yang makin memperjelas dan memperbesar konflik batin yang sebelumnya mungkin tidak disadari oleh Masako sendiri. seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini:

...すべての端緒は雅子自身にあったのだ。

(Kirino, 1997: 424)

...subete no tansho wa Masako jishin ni atta no da.

...segalanya dimulai dari dalam diri Masako sendiri.

Seluruh kutipan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik batin pada diri Masako adalah pekerjaan *shift*

malamnya di pabrik makanan kotak, keluarga yang tidak harmonis, sahabat yang melakukan tindakan kriminal dan diri Masako sendiri.

3.3 Dampak Konflik Batin pada Diri Masako

Konflik batin yang dialami oleh Masako mengakibatkan terjadinya perubahan pada dirinya sebagai bentuk dampak dari konflik batin yang terjadi pada dirinya. Salah satu bentuk dampak konflik batin yang dialami Masako yaitu, ia akhirnya tidak mau mempedulikan keluarganya lagi, dan ia telah menjalani kehidupan yang berbeda dari keluarganya, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini:

それならば、自分の人生はいったい何だったのか。何のために働き、何のために生きていくのか。磨り減り、行き場をなくした自分を思うと、涙が溢れてきた。

だからこそ、自分は夜の工場勤務を選んだかもしれなかった。昼間寝、夜働く。体を動かし、綿のように疲れて考えないようにする。家族と反対の生活を送る。それは怒りと悲しみを増しただけだった。良樹も伸樹も、誰も自分を救えない。

(Kirino, 1997: 226)

Sore naraba, jibun no ninsei wa ittai nan data no ka. Nanno tame ni hataraki, nanno tame ni ikite iku no ka. Suri heri, ikiba wo nakushita jibun wo omou to, namida ga afurete kita.

Dakara koso, jibun wa yoru no koujyou doutsumo wo eranda kamo shirenakatta. Nerumane, yoru hataraku. Karada wo ugokehi, wata no youni tsukarete kangaenai you ni suru. Kazoku to hantai no seikatsu wo okuru. Sore wa okori to kanashimi wo mashita dake datta. Yoshiki mo Nobuki mo, dare mo jibun wo sukuenai.

Kalau begitu, apa bentuk kehidupannya di dunia ini? Untuk apa dia bekerja? Apa saja yang dilakukannya selama ini? Untuk apa dia hidup? Ia juga tidak punya tempat untuk pergi, tanpa terasa air matanya meleleh. Karena itulah ia memilih bekerja *shift* malam. Ia tidur pada pagi dan siang, waktu malam bekerja, tidak berhenti menyibukkan diri, menghabiskan tenaga untuk berpikir. Kehidupannya berlawanan dengan keluarganya. Itu hanya menambah kesedihan dan amarahnya. Baik Yoshiki, Nobuki, atau siapapun tidak dapat menolongnya.

Masako berusaha menyibukkan diri agar pikiran akan keluarganya tidak terlintas sedikit pun di benaknya. Sudah tidak ada siapa pun yang dapat menolongnya termasuk keluarganya sendiri karena ia sudah terlibat di dalam dunia yang kelam, ia telah membantu Yayoi menyembapkan mayat Kenji.

Setelah memotong-motong mayat Kenji, Masako mengalami gejala *Neurosis Obsesif-Kompulsif* (Ahmadi, 1998: 215) yaitu adanya pikiran-pikiran dan dorongan-dorongan tertentu yang terus menerus. Orang yang bersangkutan tahu bahwa pikiran dan dorongan itu tidak benar dan tidak masuk akal, tetapi ia tidak dapat melepaskannya. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

だが、タイルの目地には、固いブラシで何度擦り上げてても粘った血がこびりついているように思えてならないし、窓を大きく開けて換気扇をまわしても、血と腐敗しかかった臓物の生臭さは消えない気がした。気の弱さから来る幻だと雅子は思った。

(Kirino, 1997: 109)

Da ga, tairu no meji ni wa, katai burashi de nando kosuri agetemo nebatta chi ga kobiri tsuite iru you ni omoete naranashi, mado wo ookiku akete kankisen wo mawashitemo, chi to fuhai shi kakatta zoumotsu no namagusasa wa kienai ki ga shita. Ki no yowasa kara kuru maboroshi da to Masako wa omotta.

Tapi, setelah selesai pun dia merasa masih ada darah yang melekat di sela-sela ubin dan ia menggosoknya dengan sikat yang keras. Bahkan setelah membuka jendela-jendela dan menyalakan kipas ventilasi, dia masih merasa bisa mencium bau gumpalan darah dan daging busuk. Masako berpikir ia mulai lemah.

Kutipan di atas menggambarkan walaupun Masako telah membersihkan kamar mandinya sampai ke sudut-sudut terkecil sekalipun ia masih merasa masih ada sisa-sisa darah mayat Kenji di kamar mandinya. Ia juga merasa kamar mandinya masih mengeluarkan bau busuk darah dan daging busuk walaupun ia telah membuka seluruh jendela. Bahkan pada saat sedang berbelanja untuk makan

malam pun, daging mayat Kenji masih terbayang jelas di kepala Masako, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini:

健司の筋肉の色だと連想し、そっとケースに戻す。それから、健司の腱の色は、骨の色は、脂肪の色は、と探している自分に気が付き、嘔吐しそうになった。こんな気分は初めてだった。

(Kirino, 1997: 277)

Kenji no kinniku no iro da to rensou shi, sotto keesu ni modosu. Sorekara, kenji no ken no iro wa, hone no iro wa, shibou no iro wa, to sagashiteru jibun ni kidzuki, outo shi sou ni natta. Konna kibun wa hajimete datta.

Begitu menyadari daging itu mirip daging Kenji, bungkusannya itu ia kembalikan ke dalam peti es. Warna urat kenji, tulang kenji, lemaknya, melihat itu semua, membuatnya ingin muntah. Pertama kali ia merasakan hal yang seperti ini.

Namun setelah beberapa saat gejala neurosis obsesif-kompulsif tidak begitu mempengaruhi Masako lagi, ia bahkan berusaha untuk mengatasi gejala itu sendiri agar tidak mengganggu pikirannya. Hal ini dibuktikan pada saat Masako ditawarkan pekerjaan memotong-motong mayat oleh Jumonji, rekan sekerja dulu yang memiliki hubungan dengan yakuza. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

「死体処理の仕事しませんかね」十文字は身を乗り出して声を潜めた。「内緒で始末したい死体って結構出るらしいんですよ。その処理」

雅子は啞然とした。十文字が強請に出るのではないかと案じていたのだが、意外なことを言いだしたからだった。

(Kirino, 1997: 283)

“Shitai shori no shigoto shimasenka ne” Jyumonji wa mi wo noridashite koe wo hisomete. “Naisho de shimatsu shitai shitaitte kekkou deru rashiin desu yo. Sore no shori”

Masako wa azen to shita. Jyumonji ga kyousei ni deru no dewa nai ka to anjite ita no da ga, igai na koto wo iidashita kara datta.

“Mau tidak melakukan pekerjaan memotong-motong mayat?” Jumonji mencondongkan badannya dan memelankan suaranya. “Sepertinya ada mayat-mayat yang tidak boleh ditemukan. Kita yang akan menangani” Masako takjub. Dia sudah mengira Jumonji akan memerasnya, dan tidak menyangka akan mendengar gagasan itu.

Berdasarkan kutipan di atas, Masako yang mengira akan diperas oleh Jumonji, langsung kaget begitu ditawari untuk melakukan pekerjaan bersama. Ia pun akan dibayar dengan upah yang tinggi, hal itu membuat Masako tergiur akan pekerjaan tersebut tanpa memikirkan busuknya darah dan daging mayat. Namun Masako tidak langsung mengiyakan, ia menginginkan upah yang lebih tinggi, ia berusaha menawar harga yang lebih tinggi, yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

「五百じゃなきゃやらないよ」

「えっ」十文字は声を上げた。「五百？」

「そう。あんたは簡単に考えているかもしれないけど、大変な作業なんだよ。汚れるし気持ち悪いし、悪い夢は見るし。自分でやってみりよくわかると思うけど。それに風呂場で解体するって言ったって、うちでやるのはやだよ。普通の家なんだからリスクが大きすぎる。あんた、いったいどこでやるつもりなの？」

(Kirino, 1997: 285)

“Go hyaku jyanakya yaranai yo”

“Ee?” Jyumonji wa koe wo ageta. “Go hyaku?”

“Sou, anta wa kantan ni kangaete iru kamo shirenai kedo, taihen na sagyou nanda yo. Yogorerushi kimochi warui shi, warui yume wa miru shi. Jibun de yatte miryoku wakaru to omou kedo. Sore ni furoba de kaitai surutte ittatte, uchi de yaru no wa ya da yo. Futsuu no ie nanda kara risuku ga ookisugiru. Anta, ittai doko de yaru tsumori nano?”

“Kalau tidak lima juta aku tidak akan melakukannya”

“Eh?” Jumonji berseru “Lima juta?”

“Ya. Mungkin kau menganggap pekerjaan itu gampang, tapi itu hal yang sangat sulit. Pekerjaannya kotor dan menjijikkan, dan kau akan melihat mimpi buruk. Kau akan mengerti jika melakukannya sendiri. Dan lagi harus mengerjakannya di kamar mandi, aku tak mau melakukannya di rumahku. Rumahku rumah biasa maka risikonya terlalu besar. Kau punya ide mau melakukannya dimana?”

Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko pekerjaan yang terlalu besar membuat Masako ingin dibayar lebih tinggi karena menurutnya pekerjaan yang begitu risikonya besar harus sebanding dengan bayarannya. Masako pun akhirnya menerima tawaran dari Jumonji setelah menimbang-nimbang bayaran yang akan ia terima dari pekerjaan tersebut, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

「無理無理ですが、八百はどうしても駄目だということなんです。というのも、実績がないから。でも、取り分ではあっちも飲みました。紹介料二百、俺が二百、香取さんが四百です。ただし、どんなことあっても、あっちは知らん顔ですから」

「当たり前じゃない。だから、もっと高くしてって言ってるんじゃない」

雅子は収支を頭の中で計算した。ヨシエに手伝ってもらおうとして、ヨシエに百万も渡せばいいだろう。邦子は絶対に外す。弥生はどうするか、様子を見て後で考えることにする。

「どうすか」

十文字は自信を探めた表情で再度、訊ねた。雅子は承知した。

「いい。やるよ」

(Kirino, 1997: 286-287)

“Muri muri desu ga, happyaku wa doushite mo dame da to iu koto nan desu. To iu no mo, jisseki ga nai kara. Demo, toribun de wa acchi mo nomimashita. Shoukairyou ni hyaku, acchi wa shiran kao desu kara”

“Atarimae jyanai. Dakara, motto takaku shitette itterun jyanai”

Masako wa shuusi wo atama no naka de keisan shita. Yoshie ni tetsudatte morau toshite, Yoshie ni hyaku man mo wataseba ii darou. Kuniko wa zettai ni hazusu. Yayoi wa dou suru ka, yousu wo mite ato de kangaeru koto ni suru.

“dousuka”

Jyumonji wa jishin wo sagumeta hyoujyou de saido, tazuneta. Masako wa shouchi shita.

“Ii. Yaru yo”

“Tidak mungkin, aku sudah bilang bagaimana pun juga kita tidak bisa melakukannya dengan bayaran delapan juta. tapi dia bersumpah bahwa itu harga maksimum, sampai kita membuktikan bahwa kita memang bisa. Komisinya menjadi dua juta; aku dapat dua juta dan nyonya Katori dapat empat. Syaratnya kalau terjadi apa-apa dia akan menyangkal pernah mendengar tentang kita.”

“Tentu saja, seharusnya dari awal mestinya kau sudah meminta harga lebih tinggi.”

Masako memikirkan angka-angka itu lagi dalam kepalanya. Kalau Yoshie setuju membantunya, dia bisa membayarnya sejuta. Kuniko jelas tidak akan diajak; dan Yayoi nanti saja dia memutuskan bagaimana jadinya.

“bagaimana?”

Jumonji lebih percaya diri kali ini, ia bertanya. Masako mengiyakannya.
“aku setuju”

Berdasarkan seluruh kutipan-kutipan di atas, Masako jelas mengalami gejala gangguan kejiwaan yang disebut dengan neurosis obsesif-kompulsif yang berhubungan dengan *Psikoneurosis*.

Psikoneurosis pada hakikatnya bukanlah suatu penyakit. Orang yang menderita psikoneurosis pada umumnya dapat kita sebutkan sebagai orang normal. Penderita psikoneurosis biasanya adalah orang-orang taraf kecerdasannya cukup tinggi. Mereka ini cukup kritis untuk menilai situasi atau motif-motif yang saling bertentangan sehingga mereka dapat merasakan adanya konflik. Psikoneurosis dapat disebabkan baik oleh faktor-faktor yang datang dari luar maupun faktor-faktor yang terdalam dalam diri sendiri. Gejala ini timbul sedikit demi sedikit dan penderita hanya merasakan ada sesuatu yang aneh dalam dirinya tapi tidak tahu apa yang menyebabkan. Namun setelah penderita menyadari penyebab-penyebab konflik itu dan bisa mengatasinya, maka gejala psikoneurosis akan hilang. (Ahmadi, 1998: 212-213).

Berdasarkan pendapat Hurlock tentang penentu-penentu kepribadian, salah satunya adalah tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya, penulis menyimpulkan bahwa Masako memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Hal itu terlihat pada Masako yang pada waktu itu hanya seorang ibu rumah tangga biasa tiba-tiba terlibat kasus pembunuhan. Bahkan ia yang merencanakan dengan rapi cara-cara untuk melenyapkan mayat Kenji tanpa jejak.

Walaupun Masako sempat merasa takut karena ini pertama kalinya ia menyentuh dan memotong-motong mayat. Selain itu ia juga mengalami gejala gangguan kejiwaan setelah memotong-motong mayat. Walaupun demikian, Masako berhasil mengatasinya dan dapat menyesuaikan diri dengan cepat. Pada saat polisi mendatangnya untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kasus pembunuhan Kenji, ia memperlihatkan ketenangan yang luar biasa. Masako bersikap tenang, seakan-akan ia tidak tahu apa-apa tentang kasus pembunuhan itu sehingga polisi tidak mencurigainya. Bahkan Masako menerima tawaran pekerjaan memotong-motong mayat dari Jumonji dengan upah tinggi. Ia menjalani itu semua tanpa ada keraguan sedikit pun.

3.4 Solusi Konflik Batin pada Diri Masako

Pada sub-bab terakhir ini, penulis akan menjelaskan bagaimana Masako mengakhiri konflik batin yang terjadi pada dirinya. Masako akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah, meninggalkan suami dan anak laki-lakinya, yang mana awal dari semua permasalahan muncul dari sana, yang dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

いつかこの家を出ようと決心している。その決心を促すものは、さっきまで雅子が横たわっていたベッドの真下、寝具を入れたケースの中にあった。五百万の料金。

(Kirino, 1997: 326)

Itsuka kono ie wo deyou to kesshin shite iru. Sono kesshin wo unagasu mono wa, sakki made masako ga yokotawatte ita beddo no mashita, shingu wo ireta keesu no naka ni atta. Go hyaku man no ryoukin.

Masako sudah mengambil keputusan akan meninggalkan rumah ini suatu saat. Dorongan yang diperlukannya ada di bawah ranjang yang baru ditempatinya, dalam sebuah kotak tempat ia menyimpan seprai, uang tunai lima juta yen.

Kutipan tersebut menggambarkan Masako telah mempersiapkan segalanya untuk pergi dari kehidupannya yang lama. Ia telah menyimpan uang yang ia peroleh Yayoi dan Jumonji yang jumlahnya cukup besar. Uang itu akan ia gunakan untuk memulai hidup yang baru. Namun ia tidak bisa menyimpan uang itu di rumah karena ia akan segera pergi dari sana dan ia butuh tempat yang aman untuk menyimpannya. Masako pun memutuskan untuk menitipkan uangnya pada salah satu seorang pekerja di pabrik yang menurutnya bisa dipercaya, terlihat dalam kutipan berikut:

「お願いがあるんだけど」
マサコはカズオを正面から見つめた。そうだ、いつも、真っ向から見るのだ、この人は。間近で見るマサコの顔はやつれ、どうしてもほぐれない糸の塊のように複雑なものを抱えているかに見えた。しかし、美しい思えた。久しぶりに相対したカズオは、真冬の日光が当たるのを待つ凍えた人同様に、マサコの言葉を今か今かと待っている。

「これをあなたのロッカーに入れて預かってくれないだろうか」
マサコは見慣れた黒いショルダーバッグの中から、紙袋を取り出した。書類でも入ってるのか、平べったく重そうに見えた。カズオは受け取らずにそれを眺めている。手を出したものがどうか、迷っていた。

(Kirino, 1997: 377)

“Onegai ga arun dakedo”

Masako wa Kazuo wo shoumen kara mitsumeta. Souda, itsumo, makkou kara miru no da, kono hito wa. Majita de miru masako no kao wa yatsure, doushite mo hogurenai kei no katamari no youni fukuzatsu na mono wo kakaete iru ka ni mieta. Shikashi, utsukushii omoeta. Hisashiburi ni soutai shita Kazuo wa, mafuyu no nikkou ga ataru no wo matsu kogoeta hito douyou ni, Masako no kotoba wo ima ka ima ka to matte iru.

“Kore wo anata no rokkaa ni irete azukatte kurenai darou ka”

Masako wa minareta kuroi shorudaa baggu no naka kara, kamibukuro wo toridashita. Shorui demo haitteru no ka, hirabettaku omosou ni mieta. Kazuo wa uke torazuni sore wo nagamete iru. Te wo dashita mono ga douka, mayotte ita.

“Aku mau minta tolong,”

kata Masako sambil menatap Kazuo langsung. Ya, dia memang begitu, selalu blak-blakan. Dari dekat ia melihat wajah Masako yang kurus,

wajahnya terlihat tegang, seperti benang yang digulung amat kencang dan tak mau terurai. Tapi tetap cantik menurutnya. Beberapa saat Kazuo seperti orang yang membeku di musim dingin menunggu cahaya matahari yang hangat, menunggu kata-kata dari Masako.

“Maukah kau menyimpankan ini di lemari barang untukku?” Dia mengeluarkan sebuah kantong kertas dari tas hitamnya yang familiar. Kalaupun isinya adalah dokumen, itu kelihatannya berat. Tanpa mengambil kantong itu Kazuo melihatnya, ia penasaran akan isi kantong itu.

Masako yang datang menemui Kazuo, pemuda Brazil yang menyukainya, untuk meminta pertolongannya. Masako memintanya untuk menyimpankan uangnya karena ia tidak bisa menitipkannya kepada yang lain karena ia akan mendapatkan risiko yang sama besar jika ia menyimpannya di rumah dan ia tahu Kazuo bisa menyimpannya dengan baik karena Masako tahu bahwa Kazuo sangat menyukainya dan ia bisa dipercaya. Kazuo menanyakan isi kantong itu pada Masako karena ia merasa penasaran dengan isinya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

「中味、何。責任ありますから」
「お金とパスポート」
マサコは率直に言うと、ダウンジャケットのポケットから煙草を取りだし、ライターで火をつけた。

(Kirino, 1997: 378)

“Nakami, nani. Sekinin arimasu kara”

“Okane to pasupooto”

Masako wa socchoku ni iu to, daunjyaketto no poketto kara tabako wo toridashi, raitaa de hi wo tsuketa.

“Isi nya apa? Karena ini akan menjadi tanggung jawabku.”

“Uang dan paspor”

Masako menjawab dengan jujur sambil mengeluarkan sebatang rokok dari saku jaketnya dan menyulutnya.

Dialog di atas menggambarkan Kazuo yang bersungguh-sungguh untuk membantu bertanya kepada Masako apa isi kantong kertas itu karena ia harus tahu apa isi kantong kertas yang akan menjadi tanggung jawabnya selama Masako

menitipkan kantong itu padanya. Masako mengatakan bahwa kantong itu berisi paspor dan uangnya. Uang dan paspor itu akan diambil Masako pada saat hari terakhirnya bekerja di pabrik makanan kotakan, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

雅子も今夜で最後のつもりだった。その手続きをし、カズオに預けた金とパスポートを受け取る。

(Kirino, 1997: 419)

Masako mo konya de saigo no tsumori data. Sono tetsudzuki wo shi, Kazuo ni azuketa kane to pasupooto wo uketoru.

Masako juga malam ini adalah yang terakhir. Ia datang untuk mengundurkan dirinya, mengambil uang dan paspor yang ia titipkan pada Kazuo.

Kutipan di atas menggambarkan Masako menyerahkan surat pengunduran diri ke tempat ia bekerja karena ia akan segera pergi dari tempat ia tinggal selama ini dan ia juga akan mengambil uang dan paspor dari tempat Kazuo. Ini merupakan hari yang telah ditunggu-tunggu oleh Masako, meninggalkan segala hal yang telah memunculkan begitu banyak masalah. Ia akan membeli tiket pesawat untuk pergi ke suatu tempat yang jauh, dimana ia dapat memperoleh kebebasannya sendiri, yang tergambar pada kutipan berikut ini:

雅子はエレベーターのボタンを、力を込めて押した。これから航空券を買うつもりだった。佐竹とも、ヨシエとや弥生とも違う、自分だけの自由がどこかに絶対あるはずだった。

(Kirino, 1997: 447)

Masako wa erebeetaa no botan wo, chikara wo komete oshita. Kore kara koukuuken wo kau tsumori data. Satake tomo, Yoshie ya Yayoi tomo chigau, jibun dake no jiyuu ga doko ka ni zettai aru hazu datta.

Masako memencet tombol lift dengan semangat. Dia akan pergi membeli tiket pesawat. Kebebasan yang dicarinya berbeda dari Satake, atau Yayoi, atau Yoshie, dan dia percaya kebebasan miliknya itu pasti ada di suatu tempat.

Keseluruhan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Masako menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dengan memutuskan untuk meninggalkan rumah, suami, anak laki-laki, sahabat, dan tempat dimana ia bekerja. Ia akan menggunakan uang yang diperolehnya dari memotong-motong mayat untuk pergi ke tempat di mana masalah-masalah itu tidak menghantuinya, dimana ia bisa mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Ini adalah akhir dari semua konflik yang dialami oleh Masako dan ia sendiri yang mengakhiri itu semua.

Hurlock menyatakan salah satu penentu kepribadian adalah keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam lingkungan sosial. Pada penelitian novel ini tergambar bahwa kegagalan Masako adalah ia tidak dapat menuntaskan masalah yang melingkupi keluarganya, dia menyerah begitu saja. Namun ia berhasil mengatasi masalah-masalahnya yang berhubungan dengan kasus pembunuhan Kenji serta masalah keterlibatannya secara tidak langsung di dunia hitam yakuza.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *OUT* ini dan berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel *OUT* ini adalah *dilemma*. Masako sulit memutuskan menerima atau menolak pekerjaan memotong-motong mayat dari Jumonji. Jika ia menerima ia makin jauh terperosok ke dalam dunia hitam dan menghadapi mayat yang berbau busuk namun ia akan menerima upah yang sebanding dengan resiko pekerjaannya. Jika ia menolak maka ia tidak akan menghadapi mayat dan mencium bau busuk darah dan daging lagi.
2. Penyebab konflik batin itu adalah diri Masako sendiri, keluarga dan lingkungan tempat kerja.
3. Wujud dampak dari konflik batin yang di alami Masako adalah *psikoneurosis* yang diawali dengan gejala *neurosis obsesif-kompulsif*. Masako seakan-akan melihat darah dan daging Kenji walaupun sebenarnya itu tidak ada.
4. Penyelesaian konflik batin yang dialami oleh Masako adalah ia memilih untuk mencari kebebasannya sendiri di tempat lain dan meninggalkan semua kehidupan yang dulu. Sehingga gejala *neurosis obsesif-kompulsif* yang dialaminya hilang dengan sendirinya.

4.2 Saran

Novel *OUT* selain bisa dikaji dengan tinjauan psikologis sastra, dapat juga dikaji dengan tinjauan-tinjauan lain, salah satunya adalah feminis sastra. Karena novel ini juga menceritakan tentang kedudukan seorang wanita Jepang dalam kehidupannya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penelitian di waktu mendatang.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2005. *Tooyoo Kanji*. Jakarta: Evergreen.
- Chaplin, J.P. 2006, *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang. Angkasa Raya.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Marijuaniati. Jakarta: Gramedia.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian*. Fransiska Dian Ikarini. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iwao, Sumiko. 1993. *The Japanese Traditional Image Woman and Changing Reality*. Amerika: The Free Press.
- Kirino, Natsuo. 1997. *OUT*. Jepang: Kodansha.
- _____. 2007. *Bebas*. Lulu Wijaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Apsanti Ds. Jakarta: Intermedia.

Natsuo Kirino

<http://www.bukabuku.com/search/index?searchtype=author&searchtext=Natsuo%20Kirino/> diakses pada hari : Senin, April 2010 15.38.07.

Natsuo Kirino http://en.wikipedia.org/wiki/Natsuo_Kirino/ diakses pada hari: Jumat, November 2009 14.02.48.

Nelson, Andrew N. 2006. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Tim Redaksi Kesaint Blanc. Jakarta: Kesaint Blanc.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Shiang, Tjhin Thian. 2003. *Kamus Praktis Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Jakarta: Gakushudo.

Tim Penyusun. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi 2008*. Padang: Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.



LAMPIRAN

1. Sinopsis

Masako dan teman-temannya adalah ibu rumah tangga biasa. Mereka bekerja sebagai karyawan *shift* malam di pabrik makanan kotak. Selain terbelenggu oleh rutinitas pekerjaan yang membosankan, merekapun terkukung oleh kehidupan pribadi masing-masing yang penuh dengan masalah. Yayoi, hidup dengan suami yang penjudi, kasar, suka main perempuan dan selalu menghabiskan uangnya, Yoshie janda beranak dua, hidup serba kekurangan dan tinggal bersama mertuanya yang lumpuh dan cerewet. Kuniko seorang lajang yang terjatuh hutang karena gaya hidupnya yang norak, dan Masako yang walaupun dari segi finansial lebih baik dibanding ketiga temannya namun memiliki kehidupan yang tidak harmonis dengan suami dan anaknya. Karena beban hidup yang berat dan utang yang menumpuk, salah satu sahabat Masako, Yayoi membunuh suaminya sendiri. Ketika Kenji, suami Yayoi, pulang dari berjudi dan menghabiskan seluruh tabungannya, mereka terlibat pertengkaran hebat. Yayoi lupa diri, kemarahannya yang memuncak terlampiaskan dengan mencekik leher suaminya hingga tewas, kemudian ia meminta bantuan pada Masako agar tindakannya ini tidak diketahui oleh siapapun. Mereka berdua pun berencana untuk menghilangkan jejak pembunuhan, Masako dan Yayoi memutuskan untuk mencincang mayat Kenji hingga menjadi potongan-potongan kecil agar mudah dibuang ke dalam tempat sampah. Masako kemudian membawa mayat Kenji di dalam bagasi mobilnya dan lalu ia menyusun rencana agar mayat Kenji tidak dapat ditemukan.

Masako segera meminta bantuan Yoshie untuk mencincang mayat Kenji dan ia mengatakan Yayoi telah berjanji akan membayar mereka jika ia mau mau menolong. Dengan pisau seadanya, mereka memotong-motong mayat Kenji hingga menjadi serpihan-serpihan daging dan memasukkannya ke dalam 15 kantong plastik hitam. Namun pada saat mereka sedang memotong-motong mayat Kenji, Kuniko tiba-tiba datang ke rumah Masako untuk meminjam uang dan Masako mengatakan akan meminjamkan uang jika ia bersedia menolong untuk

membuang potongan-potongan mayat Kenji. Lalu mereka bertiga membagi kantong-kantong plastik berisi potongan mayat Kenji untuk dibuang. Sedangkan Yayoi tetap tinggal di rumah untuk memainkan peran sebagai ibu rumah tangga yang seolah-olah kehilangan suaminya karena tak pulang-pulang. Walau semuanya tampak direncanakan dengan rapi oleh Masako, serpihan mayat Kenji akhirnya ditemukan oleh seorang petugas pemeliharaan taman akibat kelalaian Kuniko. Walau berupa serpihan tanpa kepala akhirnya polisi berhasil mengidentifikasi bahwa serpihan itu adalah bagian tubuh dari Kenji yang dilaporkan telah hilang.

Investigasi polisi akhirnya mengarah pada Satake, pemilik bar dan rumah judi tempat Kenji sering berjudi. Karena malam sebelum Kenji menghilang, ia kedatangan beradu fisik dengan Satake yang mengusirnya dari bar karena mengganggu seorang pelacur kesayangan Satake. Satake akhirnya ditahan selama hampir sebulan, namun karena tak cukup bukti, akhirnya ia dibebaskan. Sekeluar dari penjara Satake kehilangan usahanya. Bar dan pusat judi yang dibangunnya dari nol telah tutup. Karenanya ia bertekad untuk membalas dendam dan mencari siapa sesungguhnya pembunuh Kenji yang telah menghancurkan usahanya.

Namun rahasia mereka terbongkar karena Kuniko buka mulut tentang hal yang sebenarnya terjadi kepada seorang rentenir bernama Jumonji karena ia dijanjikan untuk bebas dari segala hutang jika menceritakan hal yang sebenarnya tentang kasus pembunuhan Kenji. Ternyata dulu Jumonji adalah rekan kerja Masako pada saat Masako masih bekerja di perusahaan kreditur. Jumonji merasa takjub karena ternyata kasus mayat terpotong-potong itu dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dan ia juga takjub karena yang memiliki ide untuk memotong-motong mayat dan membuangnya secara terpisah-pisah adalah Masako. Ia mengenal Masako sejak Masako masih bekerja di perusahaan kredit, dan ia adalah seorang pekerja keras yang cerdas. Jumonji, yang ternyata memiliki hubungan dengan yakuza, berusaha mengajak Masako untuk berbisnis dengannya. Bisnis yang ingin ia lakukan bersama Masako adalah menghilangkan jejak mayat yang tidak boleh ditemukan. Ia kagum dengan cara kerja Masako dalam menghilangkan mayat Kenji. Masako pun akhirnya setuju bekerja sama dengan

Jumonji setelah mendiskusikan bayaran dan cara kerjanya. Masako juga mengajak Yoshie untuk ikut dalam bisnis kotor tersebut.

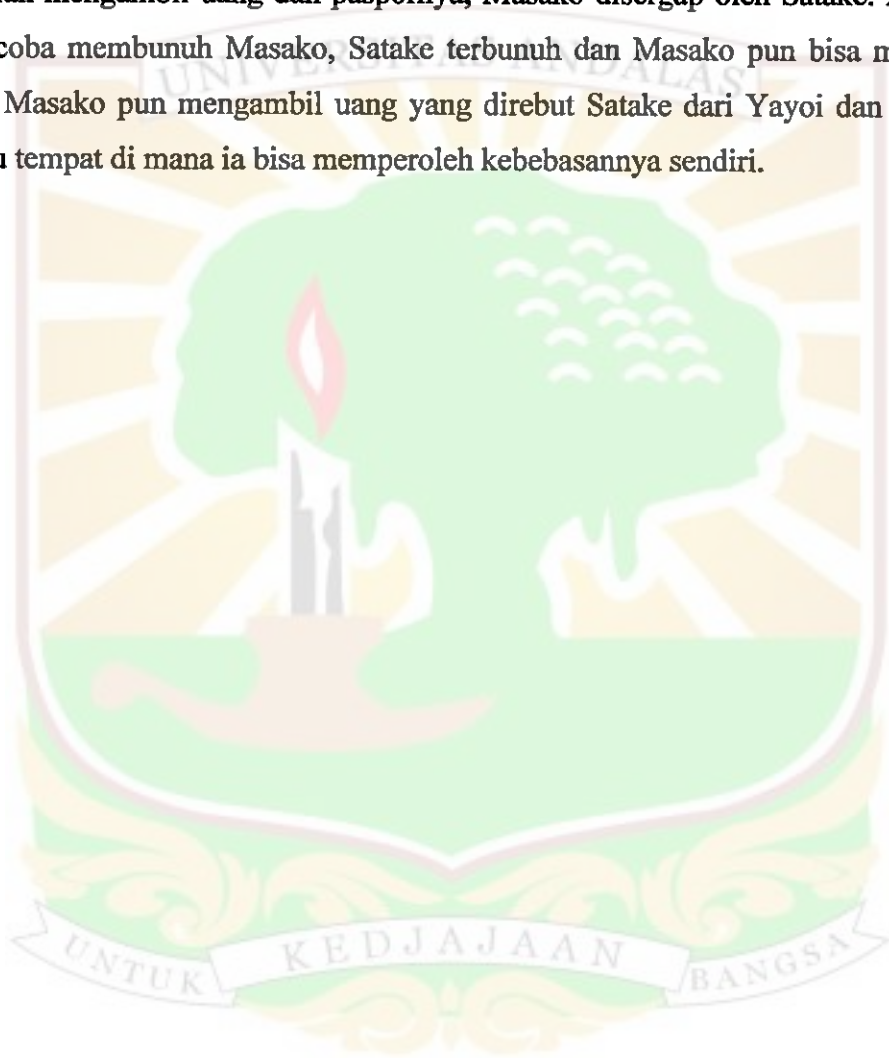
Pabrik makanan kotak tempat di mana Masako dan teman-temannya, memiliki satpam baru yang bernama Sato. Pada saat yang bersamaan Yayoi kedatangan tetangga baru bernama Yoko di lingkungan tempat ia tinggal. Entah kenapa Masako merasa curiga kepada Sato dan tetangga baru Yoko. Ia merasa mereka berdua sedang memata-matai para ibu rumah tangga yang mungkin terlibat pada kasus pembunuhan Kenji. Yayoi yang menganggap Yoko adalah orang yang baik hati bahkan ia mempercayakan Yoko untuk menjaga anak-anaknya ketika ia sedang bekerja di pabrik. Hal itu membuat Masako kesal dan berusaha menasehati Yayoi agar waspada dan curiga kepada Yoko. Namun Yayoi tidak mau mendengar nasehat Masako dan tetap bersikukuh bahwa Yoko adalah orang yang baik. Akhirnya Masako dan Yayoi pun bertengkar.

Lalu Sato ternyata tinggal di apartemen yang sama dengan Kuniko. Kuniko yang tertarik dengan Sato menerima ajakannya untuk bertamu ke kamar Sato. Namun siapa sangka, Sato yang ternyata adalah Satake membunuh Kuniko di kamar apartemennya. Ia telah mengetahui pembunuh Kenji yang sebenarnya adalah Yayoi dan ia juga mengetahui bahwa dibelakang Yayoi ada beberapa ibu rumah tangga yang menolongnya untuk melenyapkan mayat Kenji. Ia lalu mengirimkan mayat Kuniko yang terbungkus kain kepada Masako, Jumonji dan Yoshie yang saat itu telah berprofesi sampingan sebagai pemotong mayat. Mereka sangat kaget begitu membuka bungkus kain, yang ternyata adalah mayat Kuniko dan mereka sadar ada yang mengincar nyawa mereka saat ini. Masako memutuskan ia harus segera bersiap-siap untuk melarikan diri dari ini semua. Ia lalu menitipkan seluruh uang dan paspornya kepada pemuda Brazil yang bernama Kazuo karena menurut Masako, Kazuo adalah satu-satunya orang yang dapat menyimpan barang-barang itu dengan aman untuknya.

Masako pun akhirnya menyadari yang telah membunuh Kuniko adalah Satake. Jumonji pun mengatakan pada Masako bahwa ia memutuskan untuk menghentikan bisnis kotor itu dan melarikan diri dari Satake, karena menurutnya pria itu lebih berbahaya daripada yakuza. Lalu Yayoi mendadak mendapatkan pesan dari Yoko bahwa ia akan kembali ke kampung halamannya lalu tak lama

kemudian Satake mendatangi Yayoi dan memeras seluruh uang yang didapatkan Yayoi dari asuransi kematian Kenji. Yayoi amat menyesal tidak mendengar nasehat Masako untuk mencurigai Yoko.

Situasi yang mencengkam seperti ini, membuat Masako segera memutuskan ia harus segera pergi. Ia memutuskan untuk menyerahkan surat pengunduran diri ke pabrik lalu mengambil uang dan paspornya dari Kazuo. Setelah mengambil uang dan paspornya, Masako disergap oleh Satake. Alih-alih mencoba membunuh Masako, Satake terbunuh dan Masako pun bisa melarikan diri. Masako pun mengambil uang yang direbut Satake dari Yayoi dan pergi ke suatu tempat di mana ia bisa memperoleh kebebasannya sendiri.



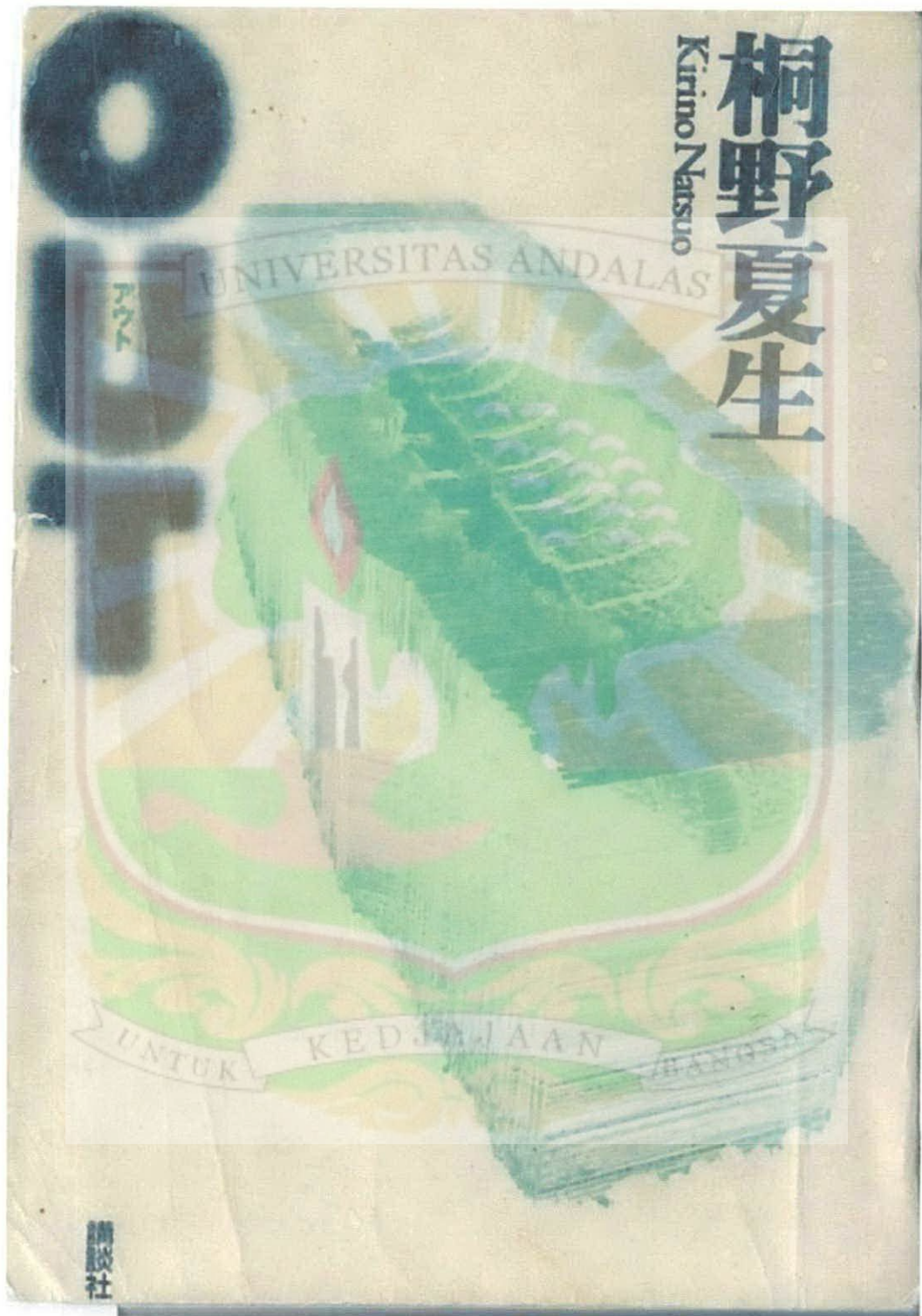
2. Biografi Pengarang

Kirino Natsuo lahir pada 7 Oktober 1951 di Kanazawa, Prefektur Ishikawa. Ia memiliki seorang kakak laki-laki yang lebih tua enam tahun dan seorang adik laki-laki yang lebih muda lima tahun. Ayah Kirino yang bekerja sebagai kerap membawa keluarganya pindah ke berbagai kota dan akhirnya menetap di Tokyo. Kirino menunjukkan bakatnya sebagai penulis sejak ia masih anak-anak. Ia adalah seorang anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dan benar-benar bisa membenamkan diri di dunianya sendiri yang penuh dengan imajinasi.

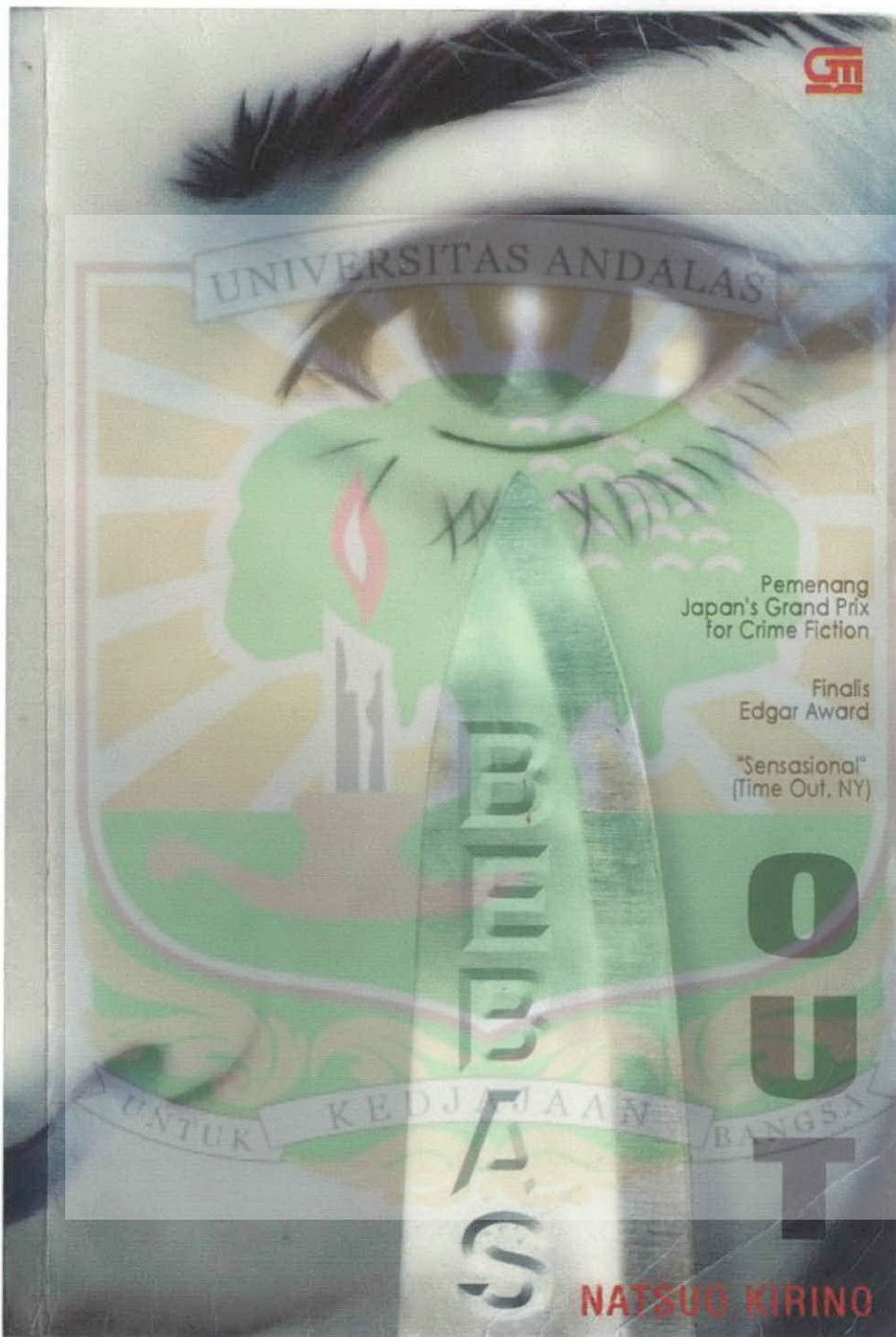
Setelah menyelesaikan gelar sarjana hukum, Kirino bekerja di berbagai bidang sebelum menjadi seorang penulis. Ia sempat bekerja di bagian penjadwalan dan mengatur film untuk ditampilkan di bioskop, dan bekerja sebagai editor dan penulis untuk majalah. Lalu ia menikah dengan ketika berumur dua puluh empat tahun, dan mulai menulis secara profesional, setelah melahirkan putrinya, pada usia tiga puluh tahun. Kirino memulai debutnya sebagai seorang penulis sebelum berumur empat puluh satu tahun. Sejak itu, ia telah menulis tiga belas novel dan tiga jilid cerita pendek kolektif, yang sangat diakui karena pengembangan plot cerita yang cerdas, dapat menggugah rasa ingin tahu, dan penggambaran karakter dan perspektif yang unik dari masyarakat Jepang setelah runtuhnya gelembung ekonomi.

Kirino masih terus menulis dalam berbagai genre yang menarik. Novelnya yang menjadi sukses besar adalah *OUT* (Kodansha, 1997). Novel ini menjadi karyanya yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya. *OUT* juga dinominasikan untuk Penghargaan 2004 Edgar Allan Poe AKM dalam Kategori Novel Terbaik, yang menjadikan Kirino sebagai penulis Jepang pertama yang dinominasikan untuk penghargaan sastra utama. Karya-karya lainnya saat ini sedang dalam proses untuk diterjemahkan dan diterbitkan di seluruh dunia.

3. Sampul Novel OUT (Bahasa Jepang)



4. Sampul Novel OUT (edisi Terjemahan Bahasa Indonesia)



RESUME

論文

1. 序論

文学作品には、人間の心理を描写するものがある。そのような小説の一つに桐野夏生の「アウト」がある。この小説は、登場人物の心の葛藤とそれが生じる状況を描いている。

「アウト」の主な登場人物は、弁当工場で夜勤勤めをしている4人の主婦である。香取雅子は、同僚の弥生から助けを求められる。弥生は、借金を抱えながら女遊びをやめない夫を殺してしまったのだ。雅子は弥生の手助けをすることを決心する。他の同僚を引き入れたうえで、死体をバラバラにし、見つからないようにする。小説は、そのような行動をとった雅子をめぐる生活状況と、行動の際のジレンマを描いている。

この論文では、香取雅子の葛藤とそれに至る雅子の生活状況を中心に研究する。論文のタイトルは「桐野夏生『アウト』にみる、雅子の心の葛藤に関する心理学的アプローチ」とした。

研究の課題：

1. 雅子はなぜ殺人に協力するに至ったか。
2. 葛藤の内容はどんなものか。
3. 雅子はその結果、どのようにしたか。

研究の中には、雅子の心の葛藤について検討するために Personality Psychology を使います。

研究では、心理学、精神病理学の理論を参考にした。

2. 本論

2. 1 雅子はなぜ殺人に協力するに至ったか。

雅子は毎日弁当工場で夜勤していることで、気がめいていた。

夕方起きると、気分が塞ぐ。特に初冬の日没は早く、侘しかった。雅子はベッドに横たわったまま、夕陽が落ちて部屋が段々と暗くなっていくのを眺めている。

夜勤をしていて気が滅入るのはこういう瞬間だった。このことが原因でノイローゼになったパート仲間がいたが、よくわかる。すぐ暗くなるから憂鬱になるのではなく、人々の真っ当な活動から外れているという後ろめたさを感じるせいだ。

(桐野、321ページ)

また、夜勤であるということが、夫と接触する機会をなくす結果になった。さらに高校生だった息子は学校を退学になっており、家族と話をしなくなっていた。3人はそれぞれの世界に閉じこもるようになった。

学校を退学になって口を利かなくなった息子と、会社という鬱屈を抱える良樹と、リストラされて夜勤を選んだ雅子と。たった三人の家庭は、それぞれの寝室を抱えると同様、それぞれの重荷を負って孤独に現実と向き合わされている。

(桐野、57ページ)

雅子は、家族というものに、気に留めることもなくなった。もう何の希望も持てなかった。その絶望から逃避したかった。そんな状況が、雅子を別の世界に駆り立てた。それは弥生の殺人に手を貸すということだった。そこまでしても、何の希望も期待できない世界であるが。

だからこそ、なおも自分は境界を越えたのかもしれない。絶望がもうひとつの世界を望んだのだ。雅子はつい先ほどまでわからなかった。弥生を手助けした自分の動機を初めて理解した。し

かし、境界を越えた世界で、何が自分を待っているというのだろう。何も待ってやしない。

(桐野、226ページ)

2. 2 雅子の葛藤の内容はどんなものか

雅子を取り巻く環境と事件は、雅子の心に葛藤を生んだ。この葛藤は、ジレンマ (Dilemma) といわれる状態であると考えられる。

一般的にジレンマとは、人がある問題に直面した場合、二つある選択肢のいずれを選んだ場合も大きい問題が生じるため、どちらを選んでよいかわからない、あるいは、どちらも選ばないで身動きできない状態をいう。さらに意味が単純化して、困難な状態という状況を示す場合もある。

雅子の場合、憂鬱な夜勤と心のつながりのない家庭という希望の持てない現在の状況とそこから抜け出せない状況自体がジレンマといえるものであった。そしてそこに、弥生のために殺人の幫助 (ほうじょ) をするという、いずれも本来なら避けたい二つの選択肢が生じた。

雅子は後者を選んだ。しかしもちろん、いずれの選択も出口のない、よいことは何も望むことができない選択であった。

弥生の夫の死体を切り刻む際、始めて死体を触った雅子は気持ちが悪くなった。

初めて死体の皮膚に素手で触れると、ぞっとするほど冷たかった。自分は本当にこの死体をバラバラに解体することができるのだろうか。血がたくさん出るだろう、気味の悪い内臓がはみ出すだろう。自分を試そうとする朝の気分がたちまち萎える。動悸がして、現実感が失せていく。死体を見たり、触ったりするのはつくづく人間の本態に背くことなのだと思ふ。

(桐野、83ページ)

しかし金のためだと、割り切り、心を決める。

「五百じゃなきゃやらないよ」

「えっ」十文字は声を上げた。「五百？」

「そう。あんたは簡単に考えているかもしれないけど、大変な作業なんだよ。汚れるし気持ち悪いし、悪い夢は見るし。自分でやってみりよくわかると思うけど。それに風呂場で解体するって言ったって、うちでやるのはやだよ。普通の家なんだからリスクが大きすぎる。あんた、いったいどこでやるつもりなの？」

(桐野、285ページ)

雅子は、弥生の夫の死体を切り刻んだことで、強迫神経症 (Neurosis Obsessive-Compulsive) になる。強迫神経症とは、心に強い不安や不快感が生じ、それを意志で打ち消すことができないため、周囲からは理解困難な行動をとる神経症状のことである。

だが、タイルの目地には、固いブラシで何度擦り上げて粘った血がこびりついているように思えてならないし、窓を大きく開けて換気扇をまわしても、血と腐敗しかかった臓物の生臭さは消えない気がした。気の弱さから来る幻だと雅子は思った。

(桐野、109ページ)

2. 3 雅子はその結果、どのようにしたか。

雅子は、すべての問題がそこから始まったところの自分の家族と家を去ることにした。そのための金は、弥生から受け取った500万の金である。

いつかこの家を出ようと決心している。その決心を促すものは、さっきまで雅子が横たわっていたベッドの真下、寝具を入れたケースの中にあった。五百万の料金。

(桐野、326ページ)

どこか遠いところへ行くことに決めた。そこに自分の自由があるはずだと考えた。

雅子はエレベーターのボタンを、力を込めて押した。これから航空券を買うつもりだった。佐竹とも、ヨシエと弥生とも違う、自分だけの自由がどこかに絶対あるはずだった。

(桐野、447ページ)

3. 結論

この研究において、主人公である香取雅子の心理的な動きに留意した。

そこから、習っていた結論は：

それにより結論として、次のようにまとめることができる。

- 雅子に殺人の幫助まで行わせたものは、雅子の家族を中心とした希望のない生活と、そこから逃れようとする気持ちである。
- 雅子は、今の生活から逃れたい気持ちと、そのために殺人の手助けをするというジレンマに陥る。
- 結局、雅子は自分の自由を探すために、家族を捨てることにした。

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dini Amalini
Panggilan : Dini
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 11 Juni 1988
Agama : Islam
Nama Ayah : Yarizaldi
Nama Ibu : Murniati
Negeri Asal : Padang
Alamat Tetap : Komplek Jondul IV blok NN no. 2 Tabing Padang
Sumatera Barat 25171
No. Telp : 081363466842
Alamat Email : dyne.dd@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- SD Angkasa I Lanud Padang
- SMP Negeri 7 Padang
- SMA Negeri 2 Padang
- Sastra Jepang Universitas Andalas

Pengalaman Organisasi

- Panitia Bunkasai 2007 Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas
- Panitia Bunkasai 2008 Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas
- Pengurus Hima Saje bagian Seni dan Budaya periode 2008-2009
- Anggota Hima Saje 2006-2010
- Ketua Akamaru Japan Fans Community periode 2006-2010